

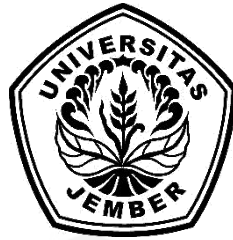


**KONSEP DIRI MAHASISWA PENGGUNA KOSMETIK YANG
MENGANDUNG BAHAN BERBAHAYA
(Studi Kualitatif di Fakultas Kesehatan Masyarakat Universitas Jember)**

SKRIPSI

Oleh:
Husnul Hotimah
NIM 132110101169

**BAGIAN PROMOSI KESEHATAN DAN ILMU PERILAKU
FAKULTAS KESEHATAN MASYARAKAT
UNIVERSITAS JEMBER
TAHUN 2018**



**KONSEP DIRI MAHASISWA PENGGUNA KOSMETIK YANG
MENGANDUNG BAHAN BERBAHAYA
(Studi Kualitatif di Fakultas Kesehatan Masyarakat Universitas Jember)**

diajukan guna melengkapi tugas akhir dan memenuhi salah satu syarat untuk menyelesaikan Program Pendidikan S-1 Kesehatan Masyarakat dan mencapai gelar Sarjana Kesehatan Masyarakat

SKRIPSI

Oleh:

**Husnul Hotimah
NIM 132110101169**

**BAGIAN PROMOSI KESEHATAN DAN ILMU PERILAKU
FAKULTAS KESEHATAN MASYARAKAT
UNIVERSITAS JEMBER
TAHUN 2018**

PERNYATAAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Husnul Hotimah

NIM : 132110101169

Menyatakan dengan sesungguhnya bahwa skripsi yang berjudul: *Konsep Diri Mahasiswa Pengguna Kosmetik yang Mengandung Bahan Berbahaya di Fakultas Kesehatan Masyarakat Universitas Jember* adalah benar-benar hasil karya sendiri, kecuali jika dalam pengutipan substansi disebutkan sumbernya, dan belum pernah diajukan pada institusi manapun, serta bukan karya jiplakan. Saya bertanggungjawab atas keabsahan dan kebenaran isinya sesuai dengan sikap ilmiah yang harus dijunjung tinggi.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya, tanpa adanya tekanan dan paksaan dari pihak manapun, serta bersedia mendapat sanksi akademik jika ternyata dikemudian hari pernyataan ini tidak benar.

Jember, 23 Januari 2018

Yang menyatakan,

Husnul Hotimah

NIM 132110101169

PENGESAHAN

Skripsi berjudul *Konsep Diri Mahasiswa Pengguna Kosmetik yang Mengandung Bahan Berbahaya di Fakultas Kesehatan Masyarakat Universitas Jember* telah diuji dan disahkan oleh Fakultas Kesehatan Masyarakat Universitas Jember pada:

Hari : Selasa

Tanggal : 23 Januari 2018

Tempat : Fakultas Kesehatan Masyarakat Universitas Jember

Pembimbing		Tanda Tangan
1. DPU	: Drs. Husni Abdul Gani, M.S NIP. 195608101983031003	(.....)
2. DPA	: Iken Nafikadini, S.KM., M. Kes. NIP. 198311132010122000	(.....)

Penguji		
1. Ketua	: Dr. Elfian Zulkarnain, S.KM., M. Kes. NIP. 197306042001121003	(.....)
2. Sekertaris	: dr. Ragil Ismi Hartanti, M.Sc NIP. 198110052006042002	(.....)
3. Anggota	: dr. Indah Wahyuning W. Dipl.CIBTAC NIP. 001	(.....)

Mengesahkan

Dekan,

Irma Prasetyowati, S.KM., M.Kes
NIP. 198005162003122002

PRAKATA

Segala puji syukur penulis haturkan kepada Tuhan YME karena rahmat dan petunjuk-Nya penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul *Konsep Diri Mahasiswa Pengguna Kosmetik yang Mengandung Bahan Berbahaya di Fakultas Kesehatan Masyarakat Universitas Jember*. Skripsi ini disusun untuk memenuhi salah satu persyaratan akademis dalam rangka menyelesaikan Program Pendidikan Strata Satu (S1) di Fakultas Kesehatan Masyarakat Universitas Jember.

Dalam skripsi ini dijabarkan pengertian konsep diri yang yang dapat mempengaruhi perilaku seseorang dalam penggunaan kosmetik yang mengandung bahan berbahaya. Penyusunan skripsi ini tidak lepas dari bantuan berbagai pihak, oleh karena itu penulis mengucapkan terimakasih kepada yang terhormat:

1. Ibu Irma Prasetyowati, S.KM., M.Kes. selaku Dekan Fakultas Kesehatan Masyarakat Universitas Jember;
2. Bapak Drs. Husni Abdul Gani, M.S selaku Dosen Pembimbing Utama (DPU) yang telah memberikan bimbingan, motivasi, saran dan pengarahan sehingga skripsi ini dapat disusun dan terselesaikan dengan baik;
3. Ibu Iken Nafikadini, S.KM., M. Kes. selaku Dosen Pembimbing Anggota (DPA) yang juga telah memberikan bimbingan, motivasi, saran dan pengarahan dengan sabar sehingga skripsi ini dapat disusun dan terselesaikan dengan baik;
4. Bapak Dr. Elfian Zulkarnain, S.KM., M. Kes., selaku Dosen Ketua Penguji yang telah memberikan kritik dan saran atas penyusunan tugas akhir ini
5. Ibu dr. Ragil Ismi Hartanti, M.Sc, selaku Dosen Sekertaris Penguji yang telah memberikan kritik dan saran atas penyusunan tugas akhir ini
6. Ibu dr. Indah Wahyuning W. Dipl.CIBTAC, selaku Penguji Anggota yang telah memberikan kritik dan saran atas penyusunan tugas akhir ini
7. Bapak/Ibu dosen bagian promosi kesehatan dan ilmu perilaku, Bapak Erdi Istiaji, S. Psi., M. Psi., Psikolog, Ibu Novia Luthviatin, S.KM., M.Kes., Ibu

Mury Ririanty, S.KM., M.Kes., terimakasih atas segala pengalaman, pengajaran dan ilmu yang ditularkan;

8. Bapak/Ibu dosen dan staf di Fakultas Kesehatan Masyarakat Universitas Jember terimakasih atas segala pengajaran dan ilmu yang ditularkan selama masa perkuliahan;
9. Kedua orang tuaku, Alm. Bapak Supriyadi dan Ibu Siti Nur Hamimah dengan segala kasih sayangnya yang selalu dicurahkan sejak dulu, sekarang dan selamanya;
10. Adikku satu-satunya Adek Candra yang selalu menjadi teman bermain dan bercanda saat di rumah;
11. Teman-teman di Fakultas Kesehatan Masyarakat Universitas Jember tahun angkatan 2013 yang selalu mengingatkan, membantu dan memberikan dukungan untuk terus maju;
12. Teman-temanku di peminatan Promosi Kesehatan dan Ilmu Perilaku, terimakasih atas bantuan dan kerjasamanya dalam mengembangkan kapasitas keilmuwan;

Skripsi ini telah kami susun dengan optimal, namun tidak menutup kemungkinan adanya kekurangan, oleh karena itu kami dengan tangan terbuka menerima masukan yang membangun. Semoga tulisan ini berguna bagi semua pihak yang memanfaatkannya.

Jember, 23 Januari 2018

Penulis

RINGKASAN

Konsep Diri Mahasiswa Pengguna Kosmetik yang Mengandung Bahan Berbahaya (Studi Kualitatif di Fakultas Kesehatan Masyarakat Universitas Jember); Husnul Hotimah; 2017; 118 halaman; Bagian Promosi Kesehatan Dan Ilmu Perilaku Fakultas Kesehatan Masyarakat Universitas Jember.

Usia remaja akhir merupakan masa awal seseorang mencari jati diri. Mereka cenderung memiliki keinginan untuk tampil cantik. Hal tersebut membuat banyak produsen kecantikan untuk memproduksi berbagai macam produknya agar laku dipasarkan. Demi mendapatkan keuntungan yang besar, produsen-produsen kecantikan menggunakan bahan berbahaya pada produk kosmetik mereka agar dapat memberikan hasil yang cepat dan maksimal bagi konsumen. Bahan berbahaya yang teridentifikasi dalam produk kosmetika diantaranya adalah merkuri, hidrokinon, asam retinoat, serta bahan pewarna merah K3 dan merah K10.

Mahasiswa merupakan kalangan berpendidikan tinggi, namun masih memiliki pemahaman rendah terhadap kosmetik yang mengandung bahan berbahaya. Fakta ini dapat dibuktikan pada mahasiswa Fakultas Kesehatan Masyarakat Universitas Jember, meskipun mereka telah diajarkan terkait dengan beberapa zat kimia berbahaya yang ada dalam bahan kosmetik, namun mahasiswa tersebut tidak menerapkan ilmu yang mereka dapatkan. Segala usaha untuk mendapatkan kulit wajah yang cantik dilakukan, salah satunya dengan membeli dan memakai kosmetik yang mengandung bahan berbahaya. Keadaan tersebut melatar belakangi peneliti untuk mengkaji tentang konsep diri, yang meliputi *self – image*, *self – ideal*, dan *self – esteem* pada mahasiswa Kesehatan Masyarakat, khususnya mahasiswa Fakultas Kesehatan Masyarakat Universitas Jember sebagai pengguna kosmetik bahan berbahaya.

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan pendekatan studi kasus. Penelitian ini dilakukan di daerah sekitar Fakultas Kesehatan Masyarakat

Universitas Jember, Kecamatan Sumbersari, Kabupaten Jember. Penelitian ini dilakukan sejak bulan Juli sampai Nopember 2017. Teknik sampling yang digunakan oleh peneliti adalah teknik *purposive*. Informan Kunci (IK) dalam penelitian ini adalah penjual kosmetik yang mengandung bahan berbahaya. Informan Utama (IU) adalah mahasiswa dari Fakultas Kesehatan Masyarakat Universitas Jember. Informan Tambahan (IT) adalah sahabat/ teman dari IU.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pengetahuan (*Self-Image*) mahasiswa Fakultas Kesehatan Masyarakat di Universitas Jember sebagai pengguna kosmetik sudah baik, namun ilmu yang didapat terkait bahan berbahaya dalam kosmetik tidak diterapkan dalam kehidupan nyata, sehingga pengetahuan tidak mempengaruhi perilaku IU dalam memilih kosmetik. Harapan (*Self-Ideal*) mahasiswa Fakultas Kesehatan Masyarakat di Universitas Jember sebagai pengguna kosmetik bahan berbahaya adalah dapat tampil lebih cantik, untuk mencapai harapan tersebut salah satunya dibutuhkan motivasi yaitu gambaran dari seorang idola yang dapat membangkitkan kekuatan dan mendorong IU menjadi terlihat sama seperti orang yang diidolakan, dimana suatu harapan tersebut dapat menggerakkan informan untuk bertindak dalam memilih kosmetik. Penilaian (*Self-Esteem*) mahasiswa Fakultas Kesehatan Masyarakat di Universitas Jember sebagai pengguna kosmetik adalah meskipun IU tahu jika kosmetik merek “W” yang digunakan mengandung bahan berbahaya jenis merkuri, namun IU tetap menggunakan kosmetik tersebut. Tindakan tersebut disebabkan karena kosmetik merek “W” memiliki harga yang terjangkau, dapat memberi perubahan seperti yang diinginkan informan dalam waktu cepat, dan mendapat pengakuan serta tanggapan positif dari orang-orang disekelilingnya bahwa IU benar-benar terlihat cantik. Hal tersebut membuat IU tampil lebih percaya diri, namun penilaian-penilaian tersebut membuat IU tidak memperhatikan risiko atau dampak akibat paparan dari penggunaan kosmetik bahan berbahaya. Saran yang dapat direkam dalam penelitian ini untuk pengguna kosmetik harus lebih selektif dalam pemilihan penggunaan kosmetik dan jangan mudah tergiur dengan iklan kosmetik yang menjanjikan akan mengatasi masalah kecantikan dalam waktu singkat dengan biaya murah.

SUMMARY

Student Self Concept of Cosmetic Users Containing Dangerous Materials (Qualitative Studies at Jember University Faculty of Public Health); Husnul Hotimah; 2017; 118 pages; Department of Health Promotion and Behavioral Science Faculty of Public Health University of Jember.

The late teen is the initial period of a person looking for identity. They tend to have a desire to look beautiful. This makes many beauty producers to produce various products for marketable behavior. For the sake of getting big profits, beauty producers use harmful materials in their cosmetic products in order to provide fast and maximum results for consumers. The hazardous substances identified in cosmetic products include mercury, hydroquinone, retinoic acid, and red K3 and red K10 colorants.

College student are highly educated, but still have a low understanding of cosmetics. This fact can be proven in the students of the Faculty of Public Health University of Jember, although they have been taught to be associated with some harmful chemicals present in cosmetic ingredients, but they do not apply the knowledge they get. Any attempt to get a beautiful facial skin done, one of them by buying and wearing cosmetics containing hazardous materials. The situation is the background of researchers to study self-concept, which includes self-image, self-ideal, and self-esteem in Public Health students, especially students of the Faculty of Public Health University of Jember as a cosmetic user of hazardous materials.

This research was a qualitative research with case study approach. This research was conducted in the area around the Faculty of Public Health University of Jember, Summersari Sub-district, Jember Regency. This study was conducted s from July to November 2017. The sampling technique used by the researcher was a purposive technique. Key Informants (KI) in this study was a seller of cosmetics containing hazardous materials. Key Informant (KI) was a student of Jember

University's Faculty of Public Health. Additional Informant (AT) was a friend / friend of IU.

The results of this study indicate that the knowledge (Self-Image) of the students of the Faculty of Public Health at Jember University as a cosmetic user has been good, but the knowledge obtained related to harmful materials in cosmetics is not applied in real life, so knowledge does not affect IU's behavior in choosing cosmetics. Hope (Self-Ideal) student of Faculty of Public Health at University of Jember as user of cosmetic of dangerous material is able to look more beautiful, to reach the hope one of them needed motivation that is picture of an idol that can generate power and push IU become look same as person idolized, where a hope that can move informants to act in choosing cosmetics. The self-esteem appraisal of the Faculty of Public Health students at University of Jember as a cosmetic user is though IU knows if the "W" cosmetic brand used contains mercury-type hazardous substances, but IU still uses the cosmetics. The action is caused because the cosmetic brand "W" has an affordable price, can give a change as desired informant in quick time, and get positive recognition and response from the people around him that IU really look beautiful. It makes IU appear more confident, but these assessments make IU not pay attention to the risk or impact of exposure from the use of harmful cosmetics. Lessons to be taken in this study for cosmetic users should be more selective in the selection of cosmetic use and do not be easily tempted by cosmetic ads that promise to overcome the problem of beauty in a short time with low cost.

DAFTAR ISI

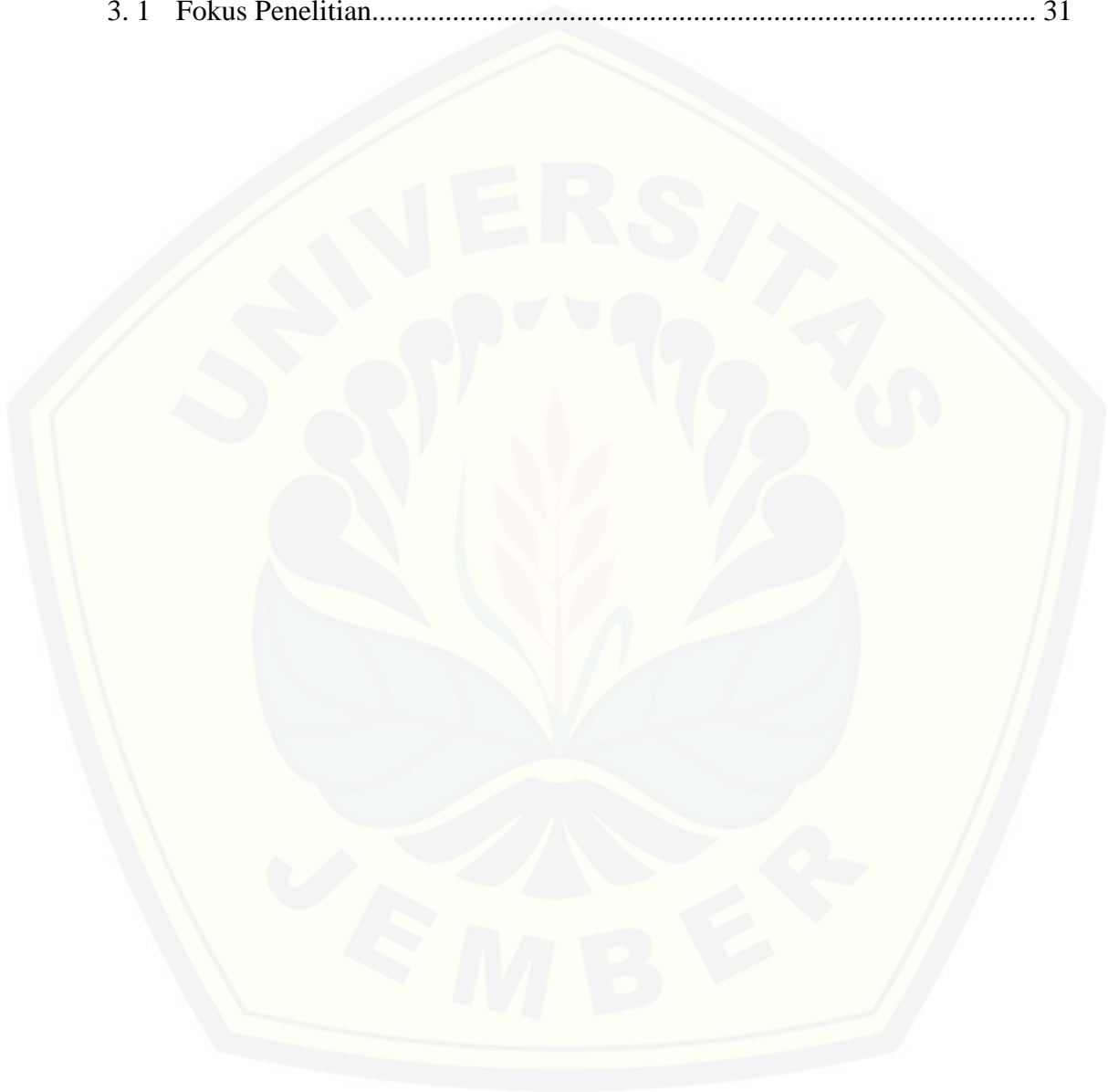
HALAMAN SAMPUL	i
HALAMAN JUDUL	ii
HALAMAN PENGESAHAN	iv
PRAKATA	v
RINGKASAN	vii
SUMMARY	ix
DAFTAR ISI	xi
DAFTAR TABEL	xiv
DAFTAR GAMBAR	xv
DAFTAR LAMPIRAN	xvi
DAFTAR SINGKATAN	xvii
BAB 1. PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang	1
1.2 Rumusan Masalah	5
1.3 Tujuan Penelitian	5
1.3.1 Tujuan Umum.....	5
1.3.2 Tujuan Khusus.....	5
1.4 Manfaat	5
1.4.1 Manfaat Teoritis	5
1.4.2 Manfaat Praktis.....	6
BAB 2. TINJAUAN PUSTAKA	7
2.1 Konsep Diri	7
2.1.1 Definisi Konsep Diri	7
2.1.2 Tiga Bagian Utama Konsep Diri	7
2.1.3 Ciri-Ciri Konsep Diri.....	9
2.1.4 Dimensi Konsep Diri.....	9
2.1.5 Konsep Diri dan Perilaku	12
2.2 Mahasiswa Kesehatan	13

2.2.1 Mahasiswa Universitas Jember	13
2.2.2 Mahasiswa Fakultas Kesehatan Masyarakat	15
2.3 Bahan Berbahaya pada Kosmetik.....	15
2.3.1 Kosmetik	15
2.3.2 Bahan Berbahaya pada Kosmetik.....	16
2.3.3 Risiko Kesehatan pada Penambahan Bahan Berbahaya Kosmetik	17
2.3.4 Tata Cara Pemilihan Kosmetik.....	19
2.3.5 Pemakaian Kosmetika dengan Bahan Berbahaya di Kalangan Mahasiswa	20
2.3.6 Upaya Pengawasan dan Penanganan Kasus Peredaran Kosmetika Mengandung Bahan Berbahaya	22
2.4 Badan POM.....	23
2.5 Kerangka Teori.....	24
2.6 Kerangka Konsep	27
BAB 3. METODE PENELITIAN.....	29
3.1 Jenis Penelitian.....	29
3.2 Tempat dan Waktu Penelitian.....	29
3.2.1 Tempat Penelitian.....	29
3.2.2 Waktu Penelitian	29
3.3 Penentuan Informan.....	30
3.4 Fokus Penelitian.....	30
3.5 Data dan Sumber Data	31
3.6 Teknik dan Instrumen Penelitian.....	32
3.6.1 Teknik Pengumpulan Data	32
3.6.2 Instrumen Pengumpulan Data	34
3.7 Teknik Penyajian dan Analisis Data.....	35
3.7.1 Teknik Penyajian Data	35
3.7.2 Analisis Data	35
3.8 Kredibilitas dan Dependibilitas.....	37
3.9 Alur Penelitian	38

BAB 4. HASIL DAN PEMBAHASAN	39
4.1 Tahapan Hasil Pengerjaan Lapangan	39
4.1.1 Proses Pengerjaan Lapangan	39
4.1.2 Gambaran Informan Penelitian	41
4.1.3 Gambaran Tempat Penelitian	43
4.2 Hasil dan Pembahasan	45
4.2.1 <i>Self - Image</i> Kosmetik Bahan Berbahaya	45
4.2.2 <i>Self - Ideal</i> Pengguna Kosmetik Bahan Berbahaya	52
4.2.3 <i>Self - Esteem</i> Penggunaan Kosmetik Bahan Berbahaya	56
BAB 5. PENUTUP	62
5.1 Kesimpulan	62
5.2 Saran	63
DAFTAR PUSTAKA	65

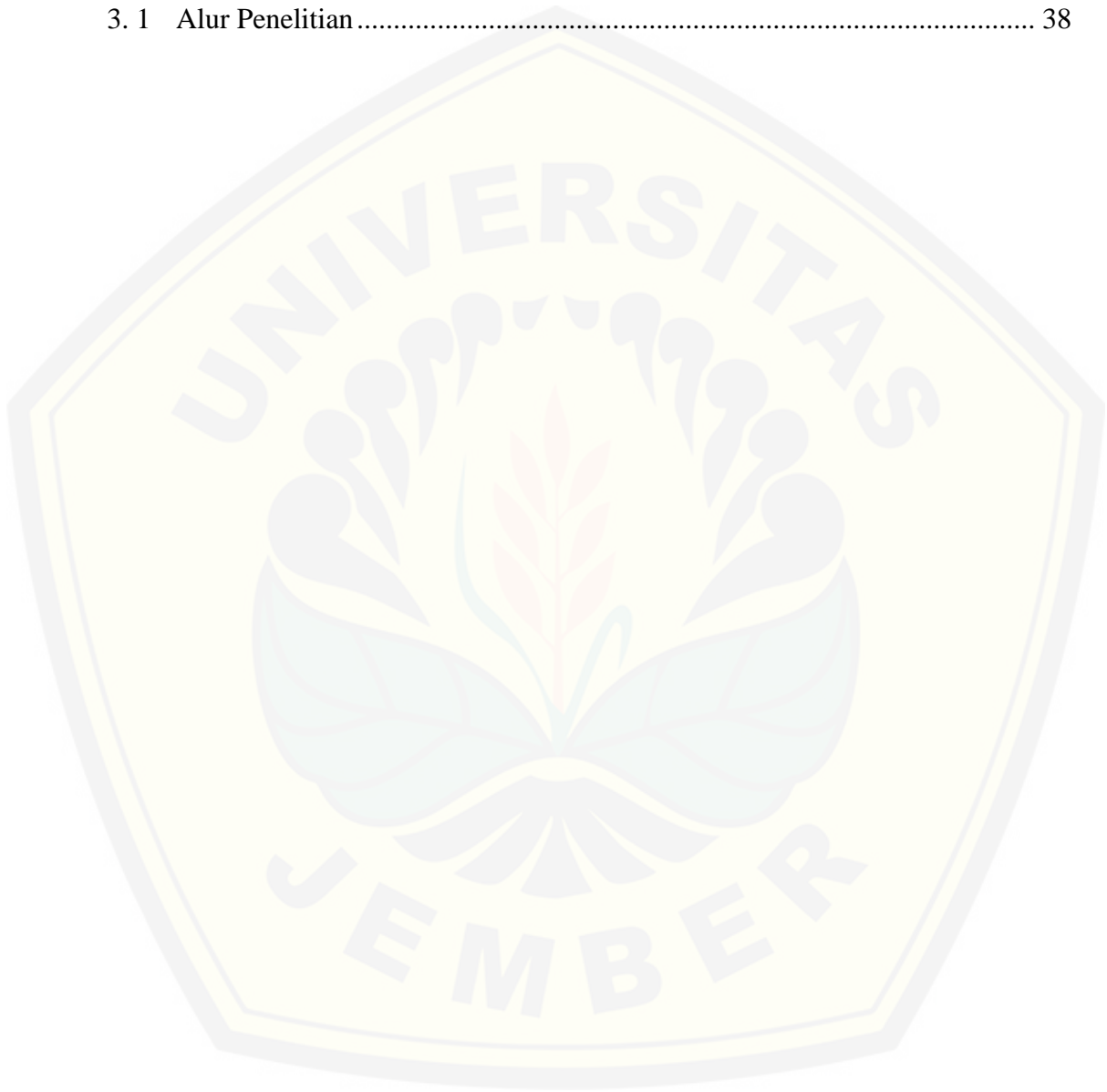
DAFTAR TABEL

2. 1	Kosmetika Mengandung Bahan Berbahaya.....	16
2. 2	Peran, Visi, Misi, dan Tujuan Badan POM	24
3. 1	Fokus Penelitian.....	31



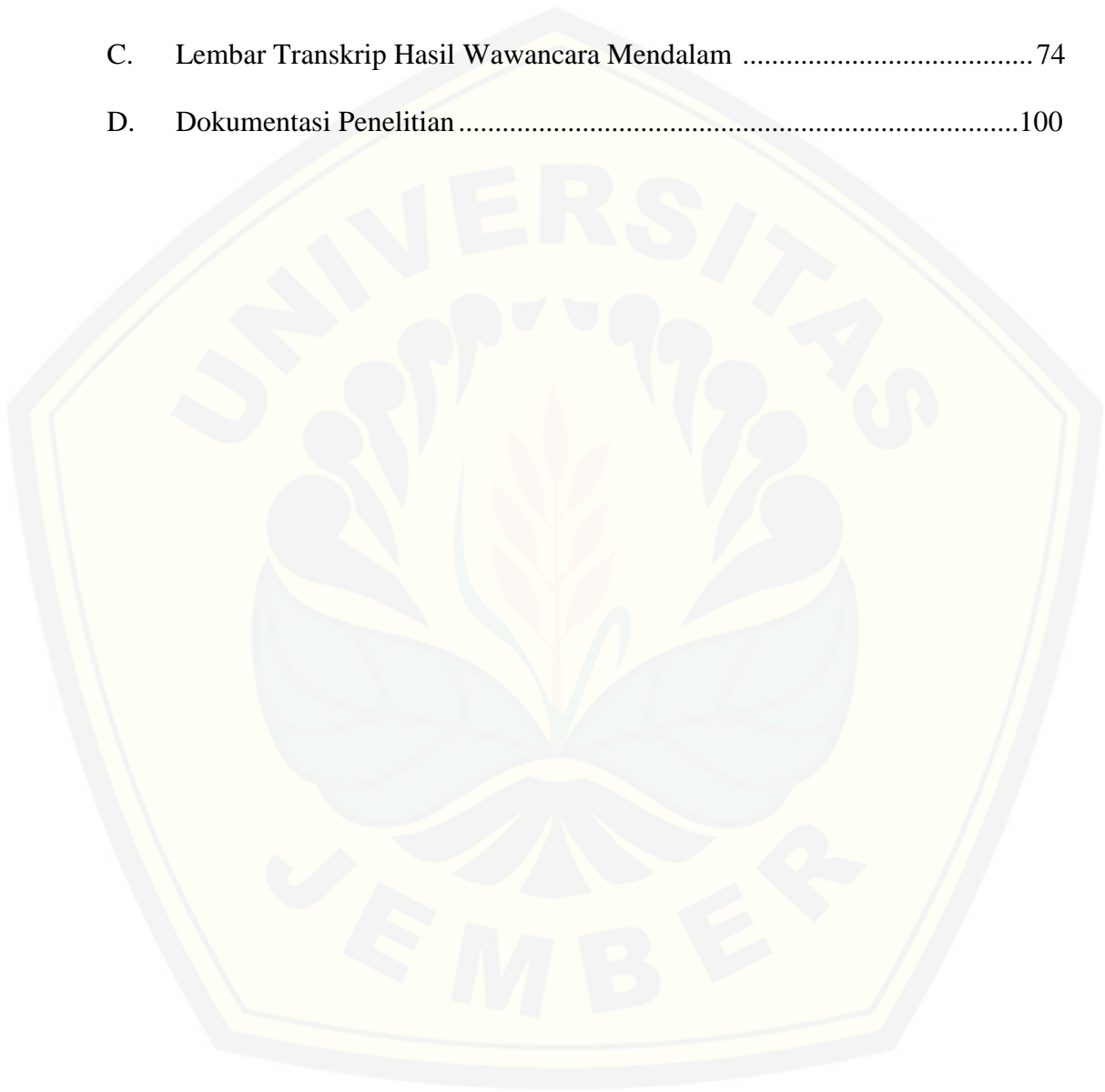
DAFTAR GAMBAR

2. 1	Kerangka Teori	25
2. 2	Kerangka Konsep.....	27
3. 1	Alur Penelitian	38



DAFTAR LAMPIRAN

A. Lembar Persetujuan	66
B. Lembar Wawancara	67
C. Lembar Transkrip Hasil Wawancara Mendalam	74
D. Dokumentasi Penelitian	100



DAFTAR SINGKATAN



BPOM	: Badan Pengawas Obat dan Makanan
RI	: Republik Indonesia
Hg	: <i>Hydrargyrum</i>
Ppm	: Part Per Million
TIE	: Tanpa Nomor Ijin Edar
IK	: Informan Kunci
IU	: Informan Utama
IU1	: Informan Utama Pertama
IU2	: Informan Utama Kedua
IU3	: Informan Utama Ketiga
IT	: Informan Tambahan
ORMAWA	: Organisasi Mahasiswa
JMKI	: Jaringan Mahasiswa Kesehatan Indonesia
BEM	: Badan Eksekutif Mahasiswa

DAFTAR NOTASI

%	= persen
(= kurung buka
)	= kurung tutup
:	= titik dua
=	= sama dengan
/	= per, garis miring, atau
“	= petik dua
-	= sampai dengan
?	= tanda tanya



BAB 1. PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

“Cantik” adalah kata yang paling diharapkan oleh semua wanita. Wanita, khususnya pada wanita usia remaja akhir yang akan memasuki usia dewasa awal akan sangat berharap dirinya menjadi cantik dan dikagumi banyak orang (Goenawan, 2007). Hal ini dikarenakan dari segi perkembangan, pada usia ini seseorang berada pada tahap pematangan pendirian hidup dan ingin diakui (Yusuf, 2012:27). Banyak cara yang dilakukan kaum wanita untuk bisa dibilang cantik dengan kriteria memiliki kulit putih, mulus dan cerah.

Keinginan untuk tampil cantik biasanya muncul ketika memasuki usia remaja. Hal ini dikarenakan pada usia ini, seseorang akan mulai mencari jati diri dan pengakuan dari orang lain. Tampil cantik merupakan salah satu upaya untuk mendapatkan pengakuan dari orang lain atas jati diri seseorang. Kebutuhan wanita untuk tampil cantik seperti yang diinginkan menciptakan potensi pasar yang sangat besar. Kehidupan sehari - hari tanpa disadari mulai bangun tidur sampai akan tidur kembali pada malam hari sebagian besar wanita memakai kosmetik. Tak ada satupun bagian tubuh wanita usia remaja akhir yang luput dari perhatian produsen alat kecantikan dan perawatan tubuh (Eka, 2015:25). Tidak terkecuali mahasiswa juga menjadi konsumen kosmetik. Berdasarkan hasil penelitian Oky (2013:10), menunjukkan bahwa mahasiswa sebagai kalangan berpendidikan tinggi masih memiliki pemahaman rendah terhadap kosmetik berbahaya yang berakibat pada pemakaian kosmetik tersebut. Fakta ini dapat dibuktikan pada mahasiswa Fakultas Kesehatan Masyarakat Universitas Jember, meskipun pada fakultas dan program studi tersebut telah diajarkan mata kuliah mengenai dasar-dasar ilmu kesehatan.

Bagi remaja putri penilaian diutamakan terhadap kehalusan wajah dan kelangsingan tubuh (Gunarsa, 2009:49). Remaja dalam hal ini terutama remaja putri lebih banyak memberikan perhatian dalam hal fisik terutama wajah untuk mencapai suatu keadaan yang ideal. Untuk mendukung pencapaian keadaan ideal yang diharapkan, remaja putri berusaha untuk menutupi kekurangan dan

memperbaiki kondisi fisik terutama warna kulit wajah. Remaja putri yang memiliki konsep diri negatif karena berkulit hitam akan terdorong untuk membeli produk pemutih. Remaja putri paling banyak membelanjakan uangnya untuk membeli kosmetik dan alat yang dapat membantu memelihara kecantikan (Loudon dan Bitta, 1988:108).

Kosmetik merupakan kebutuhan sekunder yang dibutuhkan untuk melengkapi kebutuhan primer wanita pada umumnya (Kasali, 2007:50). Maka dari dunia kosmetik rawan terjadi penipuan dan pemalsuan, yang biasanya berupa khasiat tidak sesuai kenyataan. Ada jenis kosmetik pada kemasan tercantum keterangan memutihkan kulit (wajah), ternyata menimbulkan iritasi bahkan membuat kulit (wajah) menghitam. Pemalsuan, misalnya berupa menempelkan label dari merk terkenal sebuah kosmetik produksi rumahan dengan komposisi yang tidak dikontrol ahli kosmetik serta tidak terdaftar di BPOM. Kosmetik merupakan produk yang unik karena selain memiliki kemampuan untuk memenuhi kebutuhan dasar wanita akan kecantikan, kosmetik juga menjadi sarana bagi konsumen untuk memperjelas identitas dirinya secara sosial dimata masyarakat (Fabricant & Gould, 1993:53). Produk ini sesungguhnya memiliki risiko pemakaian yang perlu diperhatikan mengingat kandungan bahan - bahan kimia tidak selalu memberi efek yang sama untuk setiap konsumen.

Saat ini banyak kosmetik bermunculan dengan tidak diimbangi pengetahuan para konsumen dalam memilih kosmetik yang berbahaya. BPOM RI telah mengeluarkan *public warning* dengan tujuan agar masyarakat tidak menggunakan kosmetik berbahaya tersebut, karena dapat membahayakan kesehatan konsumen. BPOM secara terus menerus melakukan peninjauan terhadap peredaran kosmetik dengan mengambil 68 kosmetik mengandung bahan berbahaya, terdiri dari 32 kosmetik luar negeri dan 36 kosmetik dalam negeri. Kosmetik dalam lampiran *public warning* tersebut terdiri dari 37 kosmetik tidak ternotifikasi dan 31 memiliki nomor notifikasi yang telah dibatalkan. Jika dilihat dari jumlah produk yang di sampling selama 5 tahun terakhir ditemukan kosmetik yang mengandung bahan berbahaya atau dilarang cenderung menurun 0,86% menjadi 0,48% (2010-2013) dan meningkat kembali 0,99% di tahun 2014 (BPOM RI,

2014). Selain itu, selama kurun waktu 19 sampai 30 Oktober 2015, petugas Penyidik Pegawai Negeri Sipil (PPNS) BPOM bersama Balai Besar atau Balai POM (BB/BPOM) berhasil menemukan 977 jenis (595.218 kemasan) kosmetik tanpa izin edar (TIE atau illegal) dan mengandung bahan berbahaya, temuan ini senilai lebih dari 20 miliar (BPOM, 2015).

Kehadiran berbagai macam produk kosmetik memang memberikan harapan bagi kaum wanita untuk tampil lebih cantik dan menarik. Namun seringkali kosmetik yang beredar banyak ditemukan tidak mencantumkan bahan aktif yang digunakan. Lebih parah lagi perilaku masyarakat Indonesia, khususnya remaja akhir yang mengarah pada pola hidup instan dianggap merupakan peluang oleh produsen kosmetik untuk menciptakan produk bersifat instan tanpa memperhatikan keamanan dari produk yang dihasilkan. Adanya motivasi untung besar, produsen memasarkan kosmetik tanpa melalui tahap penilaian dan registrasi pada instansi yang berwenang. Akibatnya, banyak kosmetik beredar di pasaran tanpa nomor izin edar (TIE) atau menggunakan nomor izin edar fiktif (palsu).

Kosmetik berbahaya merupakan kosmetik dengan bahan yang dapat dengan mudah diserap oleh kulit dan menyebar ke tubuh manusia. Absorpsi kosmetik melalui kulit terjadi karena kulit memiliki celah anatomi yang dapat menjadi jalan masuk zat - zat yang melekat di atasnya dan terakumulasi. Kosmetik yang tidak terdaftar banyak ditemukan mengandung bahan kimia berbahaya bagi kulit. Bahan berbahaya tersebut sebenarnya telah dilarang untuk ditambahkan pada kosmetik sejak tahun 1998 dengan dikeluarkannya Peraturan Menteri Kesehatan (Permenkes) RI No. 445/Menkes/Per/V/1998. Penggunaan kosmetik yang mengandung bahan - bahan berbahaya dapat menyebabkan iritasi kulit seperti kulit terkelupas, kemerahan dan rasa terbakar, kerusakan otak permanen, gangguan ginjal, dan kanker. Waspada *online*, mengemukakan bahwa dokter konsultan ginjal dan hipertensi RSUD Dr. Pirngadi Medan di Medan pada tahun 2006 dan 2007 menemukan pasien mengalami gagal ginjal akibat menggunakan kosmetik yang mengandung bahan berbahaya jenis merkuri. Data terbaru pada tahun 2009, terjadi penemuan kasus kembali di Rumah Sakit yang sama, dimana

terdapat lebih dari 10 wanita mengalami gagal ginjal akibat menggunakan kosmetik yang dicurigai mengandung bahan berbahaya jenis merkuri.

Tidak semua remaja putri paham dengan istilah kosmetik tidak terdaftar. Penelitian Tringani (2011:8), menunjukkan bahwa dari 44 orang responden hanya 32% (17 orang) pernah mendengar istilah kosmetik tidak terdaftar atau sejenisnya, sedangkan 68% (27 orang) remaja lainnya belum pernah mendengar istilah tersebut. Dari penelitian tersebut menunjukkan bahwa responden tidak memahami apakah kosmetik perlu terdaftar atau tidak.

Menurut Kotler (2008:224), menyatakan bahwa konsep diri seseorang menjadi salah satu faktor yang mempengaruhi perilaku membeli seseorang tersebut. Konsep diri meliputi tiga elemen, meliputi *self – ideal*, *self – image*, dan *self – esteem*, dimana elemen tersebut yang akan membentuk, menentukan apa yang dipikirkan, dirasakan, dan dilakukan, serta menentukan segala sesuatu yang terjadi pada diri seseorang (Solihudin, 2010:50), termasuk perilaku seseorang sebagai konsumen dalam menentukan pilihan terhadap produk apa yang akan dibeli. Konsep diri setiap mahasiswa sangat berpengaruh terhadap memilih kosmetik yang sesuai dengan harapan apa yang akan mereka hasilkan setelah memakai kosmetik, cita - cita yang diinginkan setelah memakai kosmetik memiliki kulit yang bersih dan putih, visi memakai kosmetik juga timbul dari dalam dirinya untuk apa memakai kosmetik dengan visi tertentu dan kulit idaman yang diinginkan ketika memakai kosmetik pilihannya.

Penelitian Yonita (2015:60), menunjukkan bahwa terdapat 43 responden (55,1%) dari 78 responden yang merupakan mahasiswa kesehatan masyarakat Universitas Jember memiliki motivasi untuk menggunakan kosmetik bahan berbahaya serta diaplikasikan pada tindakan. Padahal diketahui bahwa mahasiswa kesehatan masyarakat di semester lima sudah memperoleh pengetahuan tentang bahaya kosmetik yang terdapat pada kurikulum di mata kuliah Toksikologi Kesehatan dan Perencanaan dan Evaluasi Promosi Kesehatan. Namun hal tersebut tidak mengurangi mahasiswa kesehatan masyarakat untuk memakai kosmetik bermerkuri untuk bisa di puji cantik karena memiliki kulit putih dan bersih. Keadaan tersebut melatar belakangi peneliti untuk mengkaji tentang konsep diri,

yang meliputi *self – image*, *self – ideal*, dan *self – esteem* pada mahasiswa kesehatan masyarakat, khususnya mahasiswa Fakultas Kesehatan Masyarakat Universitas Jember sebagai pengguna kosmetik bahan berbahaya.

1.2 Rumusan Masalah

Penulisan skripsi ini dimaksud untuk mengkaji bagaimana konsep diri mahasiswa kesehatan masyarakat sebagai pengguna kosmetik bahan berbahaya di Fakultas Kesehatan Masyarakat Universitas Jember.

1.3 Tujuan Penelitian

1.3.1 Tujuan Umum

Mengkaji konsep diri mahasiswa kesehatan masyarakat sebagai pengguna kosmetik bahan berbahaya di Fakultas Kesehatan Masyarakat Universitas Jember.

1.3.2 Tujuan Khusus

- a. Mengetahui tentang pengetahuan (*Self-Image*) pengguna kosmetik bahan berbahaya.
- b. Mengetahui tentang harapan (*Self-Ideal*) pengguna kosmetik bahan berbahaya.
- c. Mengetahui tentang penilaian (*Self-Esteem*) pengguna kosmetik bahan berbahaya.

1.4 Manfaat

1.4.1 Manfaat Teoritis

Secara teoritis penelitian ini diharapkan dapat mengembangkan khasanah ilmu pengetahuan tentang promosi kesehatan dan ilmu perilaku mengenai perilaku

mahasiswa ilmu kesehatan sebagai pengguna kosmetik yang mengandung bahan berbahaya.

1.4.2 Manfaat Praktis

a. Bagi Dinas Kesehatan Jember

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi masukan dan pengembangan bagi pihak Dinas Kesehatan Kabupaten Jember agar terdapat regulasi mengenai penjualan barang, terutama kosmetik yang dapat menyebabkan gangguan kesehatan.

b. Bagi Fakultas Kesehatan Masyarakat Jember

Hasil penelitian diharapkan dapat menambah referensi kepustakaan di bidang Promosi Kesehatan dan Ilmu Perilaku dan penelitian ini dapat digunakan sebagai informasi untuk melaksanakan penelitian lebih lanjut mengenai bahaya perilaku mengkonsumsi kosmetik bahan berbahaya.

c. Bagi Mahasiswa Kesehatan Universitas Jember

Hasil penelitian ini bisa dijadikan masukan kepada mahasiswa kesehatan untuk memperhatikan dan lebih selektif dalam memilih suatu produk kosmetik.

d. Bagi Peneliti

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan dan pengetahuan peneliti, serta dapat dibagikan kepada lingkungan sekitar.

BAB 2. TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Konsep Diri

2.1.1 Definisi Konsep Diri

Konsep diri adalah semua persepsi terhadap aspek sendiri yang meliputi aspek fisik, aspek sosial, dan aspek psikologis, yang terbentuk karena pengalaman masa lalu dan interaksi dengan orang lain. Konsep diri berarti segala yang diketahui tentang diri sendiri, semua apa yang dipercayai, dan apa yang telah terjadi dalam hidup terekam dalam *mental hard-drive* kepribadian, yaitu di dalam *self-concept* diri sendiri. *Self-concept* mendahului dan memprediksi tingkat performa dan efektivitas setiap tindakan diri sendiri. Tingkah laku nyata akan selalu konsisten dengan *self-concept* yang terdapat di dalam diri sendiri. Oleh karena itu, perbaikan di segala bidang kehidupan harus dimulai dari perbaikan di dalam *self-concept* diri sendiri.

2.1.2 Tiga Bagian Utama Konsep Diri

Menurut Brian Tracy (dalam Solihudin, 2010:50), *self-concept* memiliki tiga bagian utama yaitu:

a. *Self-Ideal* (Ideal Diri)

Self-ideal adalah komponen pertama dari *self-concept*. *Self-ideal* terdiri dari :

- 1) harapan,
- 2) impian,
- 3) visi,
- 4) idaman.

Self-ideal terbentuk dari kebaikan, nilai-nilai, dan sifat-sifat yang paling dikagumi dari diri sendiri maupun dari orang lain yang dihormati. *Self-ideal* adalah sosok seperti apa yang paling diinginkan untuk bisa dijadikan panutan, di segala bidang kehidupan. Bentuk ideal ini akan menuntun ke dalam pembentukan perilaku.

b. *Self-Image* (Citra Diri)

Bagian kedua *self-concept* adalah *self-image*. Bagian ini menunjukkan bagaimana membayangkan diri sendiri, dan menentukan bagaimana untuk bertingkah laku dalam satu situasi tertentu. Karena kekuatan *self-image*. Semua perbaikan dalam hidup manusia akan dimulai dari perbaikan dalam *self-image*.

c. *Self-Esteem* (Jati Diri).

Self-esteem adalah seberapa besar perempuan menyukai dirinya sendiri. Semakin besar rasa perempuan menyukai atau bersyukur atas dirinya sendiri, semakin baik pula perempuan akan bertindak dalam bidang apa pun yang akan ditekuni dan semakin baik performansi dirinya sendiri, maka semakin besar pula seorang perempuan menyukai dirinya sendiri. Bagian ini adalah komponen emosional dalam kepribadian. Komponen-komponen pentingnya, bagaimana perempuan berpikir, berpikir akan dirinya sendiri sudah cukupkah dengan impiannya selama ini, lalu selanjutnya bagaimana perempuan merasa akan puas atau belum dengan dirinya atau keadaannya yang sekarang dan yang terakhir bagaimana perempuan bertingkah laku dalam memilih tindakan yang tepat untuk dirinya menjadi seperti yang ia harapkan dan impikan.

Perempuan memberikan jawaban sebagai sebuah simulasi. Siapakah sebenarnya dirinya dan mengapa ia ada di dunia ini serta keunggulan apa saja yang dia miliki. Dia bekerja keras ini untuk siapa kelak hasilnya dan apa yang telah ia hasilkan dari bekerja keras lalu dimana tempat dia bekerja keras hingga menghasilkan hasil yang maksimal dan diharapkan sesuai dengan yang ia harapkan dan idamamkan.

Ketiga elemen tersebut merupakan satu kesatuan yang membentuk kepribadian manusia, menentukan apa yang biasa manusia pikir, rasakan, dan lakukan, serta akan menentukan segala sesuatu yang terjadi kepada diri manusia.

2.1.3 Ciri-Ciri Konsep Diri

Sheerer (dalam Cronbach, 1963: 153) memformulasikan ciri-ciri konsep diri positif yang selanjutnya mengarah pada penerimaan diri individu, sebagai berikut:

- a. Mempunyai keyakinan akan kemampuan dirinya dalam menghadapi kehidupan yang dijalannya,
- b. Menganggap dirinya berharga sebagai seorang manusia yang sederajat dengan manusia lainnya,
- c. Mampu menempatkan dirinya pada kondisi yang tepat sebagaimana orang lain, sehingga keberadaannya dapat diterima oleh orang lain,
- d. Bertanggung jawab atas apa yang telah dilakukannya,
- e. Menyadari dan tidak merasa malu akan keadaan dirinya,
- f. Kelemahan yang dimilikinya tidak membuatnya menyalahkan dirinya sendiri, sebagaimana ia mampu menghargai setiap kelebihanannya,
- g. Memiliki obyektivitas terhadap setiap pujian ataupun celaan, dan
- h. Tidak mengingkari atau merasa bersalah atas dorongan-dorongan emosi yang ada pada dirinya.

2.1.4 Dimensi Konsep Diri

Para ahli psikologi juga berbeda pendapat dalam menetapkan dimensi-dimensi konsep (*self image*), dimensi penilaian diri (*self-evaluation*), dan dimensi cita-cita diri (*self-ideal*). Sebagian ahli lain menyebutnya dengan istilah: citra diri, harga diri dan diri ideal. Namun, secara umum sejumlah ahli menyebutkan tiga dimensi konsep diri, meskipun dengan menggunakan istilah yang berbeda-beda. Menurut Calhoun dan Acocella (dalam Ridho, 2012:7) menyebutkan dimensi utama dari konsep diri, yaitu: dimensi pengetahuan, dimensi pengharapan, dan dimensi penilaian. Paul J. Cenci (dalam Ridho, 2012:7) menyebutkan ketiga dimensi konsep diri dengan istilah: dimensi gambaran diri.

- a. *Self-Image* (Pengetahuan)

Dimensi pertama dari konsep diri adalah apa yang diketahui tentang konsep diri atau penjelasan dari “siapa saya” yang akan memberi gambaran

tentang diri saya. Gambaran diri tersebut pada gilirannya akan membentuk citra diri. Gambaran diri tersebut merupakan kesimpulan dari: pandangan diri sendiri dalam berbagai peran yang dipegang, seperti sebagai orangtua, suami atau istri, karyawan, pelajar, dan seterusnya; pandangan diri sendiri tentang watak kepribadian yang dirasakan ada pada diri sendiri, seperti jujur, setia, gembira, bersahabat, aktif, dan seterusnya; pandangan tentang sikap yang ada pada diri sendiri; kemampuan yang dimiliki, kecakapan yang dikuasai, dan berbagai karakteristik lainnya yang dilihat melekat pada diri sendiri. Singkatnya, dimensi pengetahuan (kognitif) dari konsep diri mencakup segala sesuatu yang dipikirkan tentang diri sendiri sebagai pribadi, seperti “saya pintar”, “saya cantik”, “saya anak baik”, dan seterusnya.

Gambaran yang diberikan tentang diri sendiri juga tidak bersifat permanen, terutama gambaran yang menyangkut kualitas diri sendiri dan membandingkannya dengan kualitas diri anggota kelompok. Bayangkan bila diri sendiri memberi gambaran sebagai “anak yang pandai” karena memiliki nilai tertinggi ketika lulus dari suatu SMA. Namun, ketika memasuki suatu perguruan tinggi yang sangat sarat dengan persaingan dan merasakan dikelilingi oleh siswa-siswa dari sejumlah SMA lain yang lebih pandai, maka tiba-tiba mungkin merubah gambaran diri sendiri sebagai “mahasiswa yang tidak begitu pandai”.

b. *Self-Ideal* (Harapan)

Dimensi kedua dari konsep diri adalah dimensi harapan mau diri yang dicita-citakan dimasa depan. Ketika diri sendiri mempunyai sejumlah pandangan tentang siapa diri ini sebenarnya, pada saat yang sama juga mempunyai sejumlah pandangan lain tentang kemungkinan menjadi apa di masa mendatang. Singkatnya, diri sendiri mempunyai pengharapan bagi diri sendiri. Pengharapan ini merupakan diri-ideal (*self-ideal*) atau diri yang dicita-citakan.

Cita-cita diri (*self-ideal*) terdiri alas dambaan, aspirasi, harapan, keinginan bagi diri, atau menjadi manusia seperti apa yang diinginkan.

Tetapi, perlu diingat bahwa cita-cita diri belum tentu sesuai dengan kenyataan yang sebenarnya dimiliki seseorang. Meskipun demikian, cita-cita diri sendiri akan menentukan konsep diri dan menjadi faktor paling penting dalam menentukan perilaku. Harapan atau cita-cita akan membangkitkan kekuatan yang mendorong menuju masa depan dan akan memandu aktivitas dalam perjalanan hidup. Apapun standar diri ideal yang ditetapkan, sadar atau tidaknya akan senantiasa berusaha untuk dapat memenuhinya. Oleh sebab itu, dalam menetapkan standar diri ideal haruslah lebih realistis, sesuai dengan potensi atau kemampuan diri yang dimiliki, tidak terlalu tinggi dan tidak pula terlalu rendah. Adalah sangat tidak realistis.

c. *Self-Esteem* (Penilaian).

Dimensi ketiga konsep diri adalah penilaian terhadap diri sendiri. Penilaian konsep diri merupakan pandangan tentang harga atau kewajaran sebagai pribadi diri. Menurut Calhoun dan Acocella (dalam Ridho, 2012:8) setiap hari melakukan berperan sebagai penilai tentang diri sendiri, menilai apakah bertentangan: 1) pengharapan bagi diri sendiri (saya dapat menjadi apa), 2) standar yang ditetapkan bagi dirisendiri (saya seharusnya menjadi apa). Hasil dari penilaian tersebut membentuk apa yang disebut dengan rasa harga diri, yaitu seberapa besar menyukai konsep diri. Orang yang hidup dengan standar dan harapan-harapan untuk dirinya sendiri yang menyukai siapa dirinya, apa yang sedang dikerjakannya, dan akan kemana dirinya – akan memiliki rasa harga diri yang tinggi (*high self-esteem*). Sebaliknya, orang yang terlalu jauh dari standar dan harapannya akan memiliki rasa harga diri yang rendah (*lowself-esteem*). Dengan demikian dapat dipahami bahwa penilaian akan membentuk penerimaan terhadap diri (*self-acceptance*), serta harga diri (*self-esteem*) seseorang.

Konsep diri memang tidak pernah terumuskan secara jelas dan stabil. Pemahaman diri selalu berubah-ubah, mengikuti perubahan pengalaman yang terjadi hampir setiap saat. Seorang siswa yang memiliki harga diri tinggi tiba-tiba dapat berubah menjadi rendah diri ketika gagal ujian dalam

suatu mata pelajaran penting. Sebaliknya, ada siswa yang kurang berprestasi dalam studi dan dihinggapi rasa rendah diri, tiba-tiba merasa memiliki harga diri tinggi ketika ia berhasil memenangkan suatu lomba seni atau olah raga.

2.1.5 Konsep Diri dan Perilaku

Konsep diri mempunyai peranan penting dalam menentukan tingkah laku seseorang. Bagaimana seseorang memandang dirinya akan tercermin dari keseluruhan perilakunya. Artinya, perilaku individu akan selaras dengan cara individu memandang dirinya sendiri. Apabila individu memandang dirinya sebagai orang yang tidak mempunyai cukup kemampuan untuk melakukan suatu tugas, maka seluruh perilakunya Akan menunjukkan ketidakmampuannya tersebut. Menurut Felker (dalam Ridho, 2012:9), terdapat tiga peranan penting konsep diri dalam menentukan perilaku seseorang, yaitu:

- a. Pertama, *self-concept as maintainer of inner consistency*. Konsep diri memainkan peranan dalam mempertahankan keselarasan batin seseorang. Individu senantiasa berusaha untuk mempertahankan keselarasan batinnya. Bila individu memiliki ide, perasaan, persepsi atau pikiran yang tidak seimbang atau saling bertentangan, maka akan terjadi situasi psikologis yang tidak menyenangkan. Untuk menghilangkan ketidaksiharasan tersebut, individu mengubah perilaku atau memilih suatu sistem untuk mempertahankan kesesuaian antara individu dengan lingkungannya. Cara menjaga kesesuaian tersebut dapat dilakukan dengan menolak gambaran yang diberikan oleh lingkungannya mengenai dirinya atau individu berusaha mengubah dirinya seperti apa yang diungkapkan lingkungan sebagai cara untuk menjelaskan kesesuaian dirinya dengan lingkungannya.
- b. Kedua, *self-concept as an interpretation of experience*. Konsep diri menentukan bagaimana individu memberikan penafsiran atas pengalamannya. Seluruh sikap dan pandangan individu terhadap dirinya sangat mempengaruhi individu tersebut dalam menafsirkan pengalamannya. Sebuah kejadian akan ditafsirkan secara berbeda antara individu yang satu

dengan individu lainnya, karena masing-masing individu mempunyai sikap dan pandangan yang berbeda terhadap diri mereka. Tafsiran negatif terhadap pengalaman hidup disebabkan oleh pandangan dan sikap negatif terhadap dirinya sendiri. Sebaliknya, tafsiran positif terhadap pengalaman hidup disebabkan oleh pandangan dan sikap positif terhadap dirinya.

- c. Ketiga, *self-concept as set of expectations*. Konsep diri juga berperan sebagai penentu pengharapan individu. Pengharapan ini merupakan inti dari konsep diri. Bahkan McCandless sebagaimana dikutip Felker (1974) menyebutkan bahwa konsep diri seperangkat harapan-harapan dan evaluasi terhadap perilaku yang merujuk pada harapan-harapan tersebut. Siswa yang cemas dalam menghadapi ujian akhir dengan mengatakan “saya sebenarnya anak bodoh, pasti saya tidak akan mendapat nilai yang baik”, sesungguhnya sudah mencerminkan harapan apa yang akan terjadi dengan hasil ujiannya. Ungkapan tersebut menunjukkan keyakinannya bahwa ia tidak mempunyai kemampuan untuk memperoleh nilai yang baik. Keyakinannya tersebut mencerminkan sikap dan pandangan negatif terhadap dirinya sendiri. Pandangan negatif terhadap dirinya menyebabkan individu mengharapkan tingkah keberhasilan yang akan dicapai hanya pada taraf yang rendah. Patokan yang rendah tersebut menyebabkan individu bersangkutan tidak mempunyai motivasi untuk mencapai prestasi yang gemilang.

2.2 Mahasiswa Kesehatan

2.2.1 Mahasiswa Universitas Jember

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), mahasiswa didefinisikan sebagai orang yang belajar atau menempuh pendidikan di Perguruan Tinggi. Mahasiswa adalah seseorang yang sedang dalam proses menimba ilmu ataupun belajar dan terdaftar sedang menjalani pendidikan pada salah satu bentuk perguruan tinggi yang terdiri dari akademik, politeknik, sekolah tinggi, institut dan universitas (Hartaji, 2012:5). Sedangkan mahasiswa menurut Siswoyo (2007:121) adalah individu yang sedang menuntut ilmu ditingkat perguruan

tinggi, baik negeri maupun swasta atau lembaga lain yang setingkat dengan perguruan tinggi. Mahasiswa dinilai memiliki tingkat intelektualitas yang tinggi, kecerdasan dalam berpikir dan perencanaan dalam bertindak. Berpikir kritis dan bertindak dengan cepat dan tepat merupakan sifat yang cenderung melekat pada diri setiap mahasiswa yang merupakan prinsip saling melengkapi. Seorang mahasiswa dikategorikan pada tahap perkembangan yang usianya 18 sampai 25 tahun. Tahap ini dapat digolongkan pada masa remaja akhir sampai masa dewasa awal dan dilihat dari segi perkembangan, tugas perkembangan pada usia mahasiswa ini adalah pematangan pendirian hidup (Yusuf, 2012:27).

Disimpulkan bahwa mahasiswa adalah seorang peserta didik berusia 18 sampai 25 tahun yang terdaftar dan menjalani pendidikannya di perguruan tinggi baik dari akademik, politeknik, sekolah tinggi, institut dan universitas. Universitas Jember adalah sebuah perguruan tinggi negeri terbesar dibagian timur Provinsi Jawa Timur yang terletak di Kota Jember, sebuah kota berhawa tropis di bagian tenggara Provinsi Jawa Timur. Kampus UNEJ berada di kawasan hijau yang ramah lingkungan sehingga memberikan ketenangan dalam melaksanakan kegiatan akademik. Kota Jember sendiri berada di antara Kawah Ijen dan Gunung Bromo serta dikelilingi perkebunan yang sebagian besar ditanami tembakau, kopi, coklat dan tebu. Terdapat dua mayoritas penduduk yang tinggal di Jember, yaitu komunitas Jawa dan Madura yang masing-masing mempunyai keunikan budaya. Dua karakteristik etnik dan budaya yang dipadu dengan kawasan perkebunan tersebut membentuk kombinasi yang indah dari sisi pemandangan alam dan warisan budaya. Terdapat 13 Fakultas, 2 Program Studi Setara Fakultas dan Program Pasca Sarjana, dengan jumlah mahasiswa sebanyak 25.823.

Di Universitas Jember juga terdapat beberapa Fakultas Kesehatan sebagai lembaga pendidikan yang mempelajari terkait dengan kelompok disiplin ilmu terapan yang menangani kesehatan. Fakultas diantaranya terdiri dari Fakultas Kedokteran, Fakultas Kedokteran Gigi, Program Studi Ilmu Keperawatan, Fakultas Kesehatan Masyarakat, dan Fakultas Farmasi. Secara geografis letak fakultas ilmu-ilmu kesehatan di Universitas Jember berada di bagian utara gedung rektorat dan dari Fakultas Kedokteran, Fakultas Kedokteran Gigi, Program Studi

Ilmu Keperawatan, Fakultas Kesehatan Masyarakat, dan Fakultas Farmasi untuk letak bangunannya berada berdampingan dalam satu kawasan.

2.2.2 Mahasiswa Fakultas Kesehatan Masyarakat

Terkait dengan keilmuan yang ditempuh oleh masing-masing fakultas dan program studi kesehatan mempunyai mata kuliah yang berbeda-beda. Salah satunya adalah pembahasan pada bahan berbahaya bagi tubuh yang mengandung zat kimia, seperti kosmetika. Di Fakultas Kesehatan Masyarakat Universitas Jember, telah dibahas dalam mata kuliah perencanaan dan evaluasi promosi kesehatan serta toksikologi kesehatan di semester lima, terkait dengan beberapa zat kimia berbahaya yang ada dalam bahan kosmetika.

2.3 Bahan Berbahaya pada Kosmetik

2.3.1 Kosmetik

Kosmetik saat ini sudah menjadi kebutuhan penting bagi manusia. Kosmetika tidak hanya digunakan untuk fungsi estetika, akan tetapi berperan dalam penyembuhan dan perawatan kulit. Meski bukan merupakan kebutuhan primer, namun kosmetika merupakan salah satu produk yang digunakan rutin dan terus-menerus oleh masyarakat. Oleh karena itu keamanan kosmetik dari bahan-bahan berbahaya perlu diperhatikan. Kosmetika merupakan produk yang diformulasi dari berbagai bahan-bahan aktif dan bahan-bahan kimia yang akan bereaksi ketika diaplikasikan pada jaringan kulit (Muliyawan dan Suariana, 2013:2). Kosmetika adalah bahan atau sediaan yang dimaksudkan untuk digunakan pada bagian luar tubuh manusia (epidemis, rambut, kuku, bibir dan organ genital bagian luar) atau gigi dan membran mukosa mulut terutama untuk membersihkan, mewangikan, mengubah penampilan dan atau memperbaiki bau badan atau melindungi atau memelihara tubuh pada pada kondisi baik (BPOM RI, 2011).

2.3.2 Bahan Berbahaya pada Kosmetik

Saat ini kosmetika mengandung bahan berbahaya banyak beredar di masyarakat. Hal itu terjadi karena masih banyak permintaan masyarakat yang menginginkan efek instan terutama untuk perawatan kulit, badan atau memberikan penampilan yang cantik dengan harga murah atau terjangkau. Bahan berbahaya pada kosmetika adalah bahan-bahan aktif yang menimbulkan reaksi negatif dan berbahaya bagi kesehatan kulit khususnya dan tubuh umumnya ketika diaplikasikan, baik dalam jangka panjang maupun jangka pendek kulit (Mulyawan dan Suariana, 2013:2).

Selama semester I Tahun 2016, Badan POM menemukan item kosmetika mengandung bahan berbahaya yang dipergunakan untuk mengubah atau memperbaiki penampilan. Bentuk sediaan dari kosmetika tersebut adalah sediaan mandi, rias mata, rias wajah, perawatan kulit dan sediaan kuku. Bahan berbahaya yang teridentifikasi dalam produk kosmetika tersebut antara lain merkuri, hidrokinon, asam retinoat, serta bahan pewarna merah K3 dan merah K10. Bahan-bahan berbahaya tersebut dilarang untuk digunakan dalam pembuatan kosmetika berdasarkan Peraturan Kepala Badan POM RI No. 18 Tahun 2015 tentang Persyaratan Teknis Bahan Kosmetika. Berikut adalah beberapa contoh kosmetika yang mengandung bahan berbahaya menurut Badan POM RI tahun 2016.

Tabel 2. 1 Kosmetika Mengandung Bahan Berbahaya

No.	Nama Kosmetika	Kandungan Bahan Berbahaya
1.	AICHUN BEAUTY Night Cream	Merkuri
2.	ANIMA40 Day Cream	Merkuri
3.	ANIMA40 Night Cream	Merkuri
4.	BEAUTY GIRLS Pearl Cream	Merkuri
5.	BIOCLINIC Night Cream	Merkuri
6.	DR HERBAL Night Cream	Merkuri
7.	LA BELLA ESTHER Night Cream	Merkuri
8.	LABELA Day Cream	Merkuri
9.	LABELA Night Cream	Merkuri
10.	LA WIDYA CURCUMIN Night Cream	Merkuri
11.	BIOGOLD Day Cream	Merkuri
12.	BIOGOLD Night Cream	Merkuri
13.	CLARIDERM Day Cream	Merkuri
14.	CLARIDERM Night Cream	Merkuri
15.	ECO-AGEN Day Cream	Merkuri

No.	Nama Kosmetika	Kandungan Bahan Berbahaya
16.	ECO-AGEN Night Cream	Merkuri
17.	ESTHER Day Cream	Merkuri
18.	ESTHER Night Cream	Merkuri
19.	ESTHER VITE Transparent Soap	Merkuri
20.	NICHE Day Cream	Merkuri
21.	NICHE Night Cream	Merkuri
22.	WIDYA Day Cream Curcuma	Merkuri
23.	WIDYA Night Cream Curcuma	Merkuri
24.	DR Night Cream	Merkuri
25.	BEAUTYLINE Lipstick 201 Irish Rose	Merah K3
26.	BEAUTYLINE Lipstick 202 Natural Pink	Merah K3
27.	BEAUTYLINE Lipstick 301 Cherry Red	Merah K3
28.	BEAUTYLINE Lipstick 302 Xtreme Red	Merah K3
29.	AVIONE Lipstics Xp 311	Merah K3
30.	AVIONE Lipstics Xp 312	Merah K3
31.	AVIONE LsExcelent 792 Soft Silver Red	Merah K3
32.	SOPHIE MARTIN Nutrilips Lipstick Winter Sky	Merah K3
33.	SOPHIE PARIS Mini Lipstick 2	Merah K3
34.	SOPHIE PARIS Soft Matte Lip Color Venus	Merah K3
35.	TOKYO NIGHT Nail Polish 5	Merah K3
36.	TOKYO NIGHT Nail Polish 6	Merah K3
37.	IMPLORA Fashionable Cosmetics Y7034 (Eye Shadow)	Merah K10
38.	IMPLORA Fashionable Cosmetics Y7034 (Blush On)	Merah K10
39.	COME BEAUTY Night Cream	Asam Retinoat
40.	MIROCELL Lightening 3 Cream	Asam Retinoat
41.	MIROCELL Cream Anti Jerawat	Asam Retinoat
42.	AURAKU Whitening Serum	Asam Retinoat
43.	GAVIA Whitening Cream	Asam Retinoat

Sumber: Badan POM RI, 2016: 7

2.3.3 Risiko Kesehatan pada Penambahan Bahan Berbahaya Kosmetik

Penambahan bahan-bahan berbahaya tersebut ke dalam kosmetika dapat menimbulkan berbagai risiko kesehatan, antara lain:

- a. Merkuri, banyak disalahgunakan sebagai bahan pemutih/pencerah kulit, bersifat karsinogenik (menyebabkan kanker) dan teratogenik (mengakibatkan cacat pada janin).
- b. Asam Retinoat, banyak disalahgunakan sebagai pengelupas kulit kimiawi (*peeling*), bersifat teratogenik.

- c. Hidrokinon, banyak disalahgunakan sebagai bahan pemutih/pencerah kulit, selain dapat menyebabkan iritasi kulit, juga dapat menimbulkan *ochronosis* (kulit berwarna kehitaman) yang mulai terlihat setelah 6 bulan penggunaan dan kemungkinan bersifat *irreversible* (tidak dapat dipulihkan).
- d. Bahan pewarna Merah K3 dan Merah K10, banyak disalahgunakan pada lipstik atau sediaan dekoratif lain (pemulas kelopak mata dan perona pipi). Kedua zat warna ini bersifat karsinogenik.

Menurut Tranggono (2007:10) ada berbagai dampak atau reaksi negatif yang disebabkan oleh kosmetika yang tidak aman baik pada kulit maupun pada sistem tubuh, antara lain:

- a. Iritasi, merupakan reaksi yang langsung timbul pada pemakaian pertama kosmetika karena salah satu atau lebih bahan yang dikandungnya bersifat iritasi. Contoh : krim pemutih wajah.
- b. Alergi, merupakan reaksi negatif pada kulit yang muncul setelah kosmetika dipakai beberapa kali, kadang-kadang setelah bertahun-tahun karena kosmetika yang digunakan mengandung bahan yang bersifat alergenik bagi seseorang meskipun pada setiap orang tidak sama, misalnya cat rambut dan lipstik yang pada sebagian orang dapat menimbulkan reaksi alergi.
- c. Fotosensitisasi, merupakan reaksi negatif yang muncul setelah kulit yang ditemplei kosmetika terkena paparan sinar matahari karena salah satu atau lebih dari bahan, zat pewarna atau zat pewangi yang dikandung oleh kosmetika tersebut bersifat fotosensitisasi, misalnya tabir surya yang dapat menimbulkan reaksi fotosensitisasi pada kulit.
- d. Jerawat (*acne*), dari beberapa kosmetika pelembab (*moisturize*) yang sangat berminyak dan lengket pada kulit, seperti yang diperuntukkan bagi kulit kering di iklim dingin, dapat menimbulkan jerawat apabila digunakan pada kulit yang berminyak, terutama di negara-negara tropis seperti Indonesia karena kosmetika cenderung menyumbat pori-pori kulit bersama dengan kotoran dan bakteri.

- e. Penyumbatan fisik, yang diakibatkan oleh bahan-bahan berminyak dan lengket yang ada didalam kosmetika tertentu, seperti alas beda (foundation).
- f. Intoksikasi, keracunan dapat terjadi secara lokal maupun sistemik melalui penghirupan lewat mulut dan hidung atau melalui penyerapan kulit terutama jika salah satu atau lebih bahan yang dikandung kosmetika bersifat toksik, misalnya kosmetika impor pemutih kulit yang mengandung merkuri yang peredarannya sudah dilarang oleh pemerintah Indonesia.

2.3.4 Tata Cara Pemilihan Kosmetik

Sebelum membeli kosmetika sebaiknya memperhatikan hal-hal sebagai berikut:

- a. Kenali jenis kulit dengan tepat

Kulit setiap orang tidak sama, oleh karena itu penting untuk mengetahui jenis kulit sebelum memutuskan untuk membeli kosmetika yang cocok. Guna memastikan jenis kulit seseorang, kulit harus dibersihkan lebih dahulu dan pemeriksaan harus dilakukan di bawah cahaya yang terang bila perlu menggunakan kaca pembesar agar tekstur kulit, besarnya pori-pori, aliran darah, pigmentasi, dan kelainan lain yang terdapat pada permukaan kulit dapat terlihat. Analisis kulit sangat penting dilakukan untuk menentukan kelainan atau masalah kulit yang timbul sehingga perlakuan yang tepat dapat diberikan untuk memperbaikinya (BPOM RI, 2007).

- b. Memilih produk kosmetika yang mempunyai nomor registrasi dari Departemen Kesehatan.

Suatu produk kosmetika yang tidak memiliki nomor registrasi, kemungkinan memiliki kandungan zat-zat yang tidak diizinkan pemakaiannya atau memiliki kadar yang melebihi ketentuan, sehingga dapat menimbulkan efek samping yang berbahaya. Hal yang perlu diperhatikan tersebut adalah berkaitan dengan kandungan hidroquinon dan merkuri (Hg) yang terdapat pada produk kosmetika (BPOM RI, 2007).

c. Hati-hati dengan produk yang sangat cepat memberikan hasil

Suatu produk kosmetika yang memberikan hasil yang sangat cepat (misalnya produk pemutih) tidak menutup kemungkinan produk tersebut mengandung zat yang melebihi kadar atau standar yang sudah ditetapkan oleh Departemen Kesehatan dan penggunaannya harus di bawah pengawasan dokter (BPOM RI, 2007).

d. Membeli kosmetika secukupnya pada tahap awal

Setiap pertama kali menggunakan produk, tidak bisa diketahui apakah produk tersebut cocok digunakan atau tidak, oleh karena itu perlu mencobanya terlebih dahulu dalam jumlah sedikit (BPOM RI, 2007).

e. Perhatikan keterangan-keterangan yang tercantum pada label atau kemasan

Perlu diperhatikan informasi yang tertera pada kemasan mengenai unsur bahan yang digunakan, tanggal kadaluarsa serta nomor registrasinya karena tidak semua produsen mencantumkan atau mendaftarkan produknya ke Badan Pengawasan Obat dan Makanan sehingga tidak terjamin keamanannya (BPOM RI, 2007).

2.3.5 Pemakaian Kosmetika dengan Bahan Berbahaya di Kalangan Mahasiswa

Kosmetika merupakan salah satu produk yang ditawarkan untuk memenuhi kebutuhan dan keinginan konsumen agar tampil lebih cantik serta menarik. Mayoritas konsumen yang membeli produk kosmetika adalah perempuan (terutama konsumen remaja akhir atau mahasiswa). Asumsi pada kalangan mahasiswa adalah seseorang yang membeli kosmetika berarti membeli kecantikan. Setiap kosmetika mempunyai kemampuan yang berbeda dalam memenuhi kebutuhan dan keinginan konsumen. Oleh karena itu konsumen dituntut harus berhati-hati dalam membeli produk kosmetika yang ditawarkan agar memperoleh kepuasan maksimum.

Sebagian wanita menganggap bahwa kosmetika merupakan suatu kebutuhan yang wajib dimiliki. Pada umumnya mahasiswa membeli kosmetika secara

sendirian di sarana distribusi kosmetika seperti supermarket, swalayan, toko, dan juga pedagang kaki lima (Prasetijo, 2005:61). Evaluasi alternatif pra pembelian yang dilakukan mahasiswa pada saat memilih sebelum membeli produk hanyamemperhatikan sebagian kecil dari standar pelabelan seperti manfaat, cara pakai, dan kesesuaian pengguna. Informasi yang diperhatikan pada saat memilih kosmetika hanya memperhatikan kesesuaian pengguna, manfaat, dan tentunya harga, sedangkan informasi lain yang diperhatikan oleh teman sebaya sebelum menggunakan kosmetika juga sama yaitu manfaat, cara pakai, waktu kadaluarsa, kesesuaian jenis produk yang dibeli, dan kesesuaian pengguna. Impian yang kuat dari remaja putri untuk terlihat sempurna seperti memiliki kulit putih dan halus mempengaruhi sikap dan perilaku remaja dalam memilih dan menggunakan kosmetika (Tringgani, 2011:76).

Pada pergaulan mahasiswa sekarang sering berperilaku berisiko dengan memilih dan menggunakan kosmetika tanpa pertimbangan yang rasional seperti mudah tergiur dengan cerita atau ajakan teman meskipun fakta yang dilihat adalah iritasi kulit. Berdasarkan cerita teman akan mempengaruhi sikap remaja putri yang akhirnya berperilaku sesuai dengan anjuran temannya. Perilaku berisiko lainnya yaitu menggunakan kosmetika dengan cara penggunaan yang salah seperti mendiamkan sabun muka melekat pada kulit wajah dalam waktu 12 jam, sehingga mempercepat terjadinya iritasi kulit seperti kulit terkelupas, merah dan rasa terbakar yang seharusnya tidak terjadi. Iritasi kulit yang dialami oleh remaja maupun yang dialami temannya seperti kulit merah dan rasa terbakar, dan kulit terkelupas dipersepsikan merupakan cara kerja kosmetika untuk membuat kulit jadi putih.

Dalam pergaulan mahasiswa kini banyak yang berisiko tinggi terpapar kosmetika berbahaya disebabkan karena persepsi yang salah tentang iritasi kulit yang terjadi setelah menggunakan kosmetika. Cara kerja kosmetika untuk membuat kulit menjadi putih dan halus dipersepsikan dengan cara membuat kulit wajah terkelupas, kemerahan dan rasa terbakar (Prasetijo, 2005:78). Perilaku remaja dalam memilih kosmetika juga memperhatikan informasi lain seperti penampilan produk yaitu bentuk dan warna kemasan, aroma, konsistensi sediaan,

dan model bintang iklan kosmetika tersebut. Perilaku dalam memilih hanya melakukan pengamatan sebagian kecil informasi pada label dan memperhatikan informasi lainnya diyakini dapat menjamin bahwa kosmetika yang dibeli pasti berkualitas baik.

Hal ini ditunjukkan adanya keyakinan sebagian remaja yang menyatakan dirinya memiliki risiko rendah untuk terpapar kosmetika berbahaya, meskipun perilaku yang dilakukan sangat berisiko untuk dapat terpapar kosmetika berbahaya. Faktor risiko lainnya yang dipersepsikan kebanyakan mahasiswa sekarang adalah kurangnya kesadaran tentang pemilihan produk kosmetika dan ketidaktahuan terhadap tindakan pencegahan, sehingga menyebabkan mereka berisiko tinggi terpapar kosmetika berbahaya. Ketidaktahuan tindakan pencegahan terhadap kemungkinan paparan kosmetika berbahaya mempengaruhi solusi yang diambil. Ganti-ganti kosmetika yang dilakukan tanpa evaluasi alternatif pra pembelian yang baik dapat meningkatkan risiko terpapar kosmetika berbahaya (Prasetijo, 2005:78).

2.3.6 Upaya Pengawasan dan Penanganan Kasus Peredaran Kosmetika Mengandung Bahan Berbahaya

Pelaku usaha atau produsen yang memproduksi kosmetik berupa pemutih wajah yang mengandung bahan kimia berbahaya yang dapat mengakibatkan kerusakan fisik bagi konsumen atau pengguna dari produk pemutih tersebut harus bisa mempertanggungjawabkan perbuatannya atas kesalahan yang dibuat dengan sengaja. Tindakan yang dilakukan pelaku usaha tersebut dapat menyebabkan jeratan hukum. Pelaku usaha tersebut dijerat dengan pasal 197 no. 106 Undang-Undang Kesehatan no. 36 tahun 2006 yang berbunyi, “Setiap orang yang dengan sengaja memproduksi atau mengedarkan sediaan farmasi dan alat kesehatan yang tidak memiliki izin edar sebagaimana dimaksud dalam pasal 106 ayat (1) dipidana dengan pidana penjara paling lama 15 tahun dan denda paling banyak Rp. 1.500.000.000,00. Setiap orang yang tidak memiliki keahlian dan kewenangan untuk melakukan praktik kefarmasian sebagaimana dimaksud dalam pasal 108

dipidana dengan pidana denda paling banyak Rp. 100.000.000,00 (Lestari, 2015,15)“

Badan POM mengimbau kepada para pelaku usaha agar tidak melakukan produksi dan mengedarkan kosmetika mengandung bahan berbahaya. Selain itu, Badan POM juga mengimbau kepada masyarakat agar tidak menggunakan kosmetika mengandung bahan berbahaya sebagaimana tercantum dalam lampiran peringatan publik ini, termasuk peringatan publik yang sudah diumumkan sebelumnya. Badan POM berkomitmen untuk terus memperkuat koordinasi dengan lintas sektor terkait, antara lain dengan Pemda Kabupaten/Kota (Dinas Kesehatan/Dinas Perindustrian/Dinas Perdagangan), Kepolisian RI, serta Asosiasi (Lestari, 2015:18). Ingat selalu “Cek KIK” sebelum membeli atau menggunakan kosmetika, yaitu cek Kemasan dalam kondisi baik, cek Izin edar berupa notifikasi dari Badan POM, dan cek Kedaluwarsanya.

2.4 Badan POM

Badan POM sebagai salah satu instansi pemerintah memiliki kewajiban menyusun Laporan Kinerja, sebagaimana yang diamanatkan dalam Peraturan Presiden Nomor 29 Tahun 2014 tentang Sistem Akuntabilitas Kinerja Instansi Pemerintah, sebagai bentuk pengejawantahan prinsip-prinsip transparansi dan akuntabilitas. Laporan akuntabilitas kinerja ini merupakan bentuk pertanggungjawaban atas kinerja kepada Presiden Republik Indonesia dan para pemangku kepentingan (*stakeholders*) Badan POM, disamping sebagai sarana evaluasi atas pencapaian kinerja Badan POM dan upaya untuk memperbaiki kinerja di masa mendatang. Untuk mencapai tujuan Badan POM 2015-2019, telah ditetapkan 3 (tiga) Sasaran Strategis yaitu: 1) Menguatnya Sistem Pengawasan Obat dan Makanan; 2) Meningkatnya kemandirian pelaku usaha, kemitraan dengan pemangku kepentingan, dan partisipasi masyarakat; serta 3) Menguatnya kualitas kapasitas kelembagaan Badan POM.

Dalam deputi bidang pengawasan obat tradisional, kosmetik dan produk komplemen, Bdan POM bertugas melaksanakan perumusan kebijakan di bidang pengawasan obat tradisional, kosmetik dan produk komplemen.

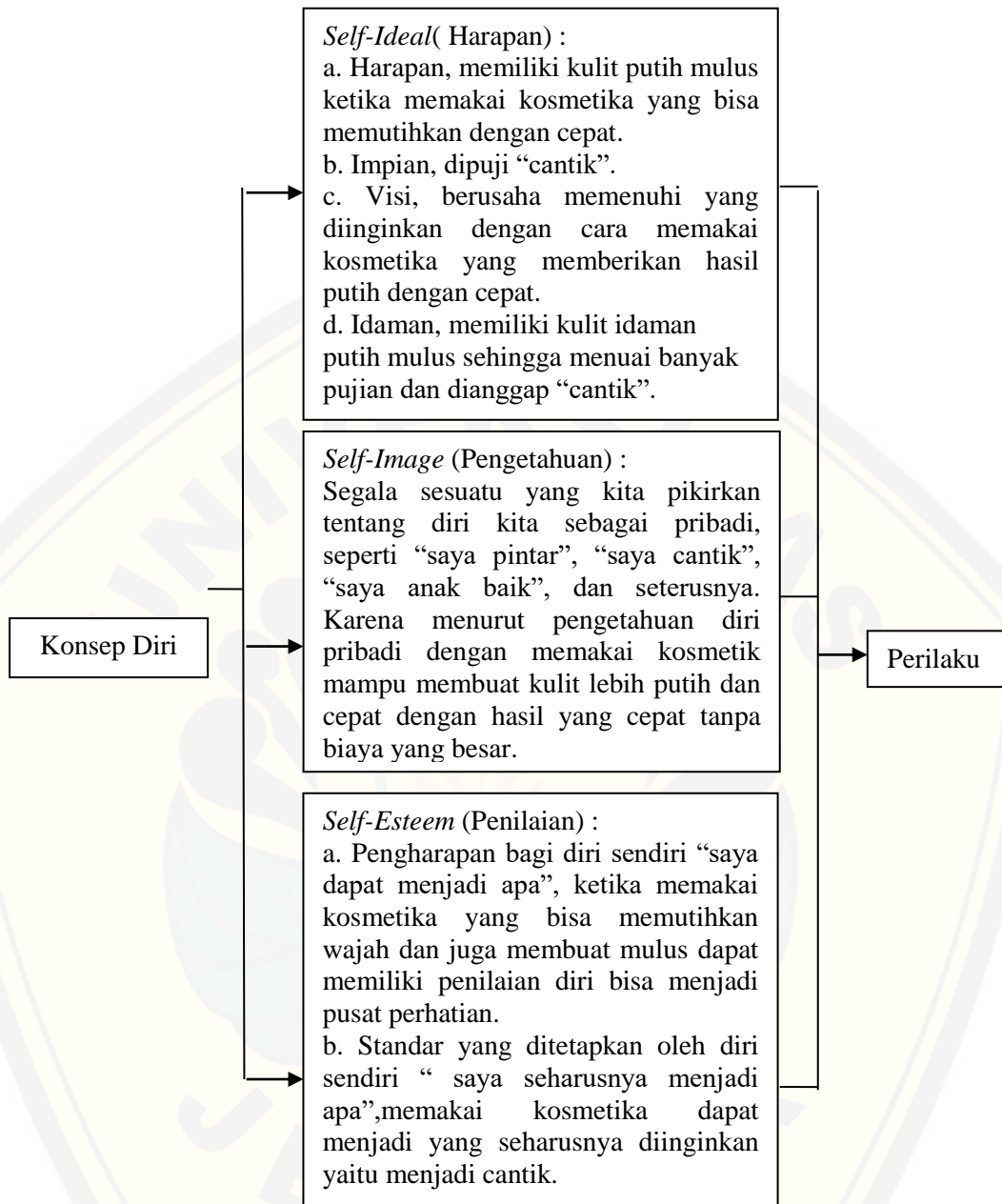
Tabel 2. 2 Peran, Visi, Misi, dan Tujuan Badan POM

Peran Badan POM dalam NAWACITA	MISI Kepala BPOM Tahun 2016-2019
1. Negara hadir dalam melindungi masyarakat dari kejahatan obat dan makanan yang merupakan kejahatan kemanusiaan; 2. Membangun Indonesia dari pinggiran dengan menghadirkan BPOM di titik – titik potensi pelanggaran yang selama ini belum tersentuh	1. Mengutkan kewenangan dan wibawa BPOM untuk secara efektif melaksanakan pengawasan hulu ke hilir dan tindak lanjut hasil pengawasan 2. Melaksanakan pelayanan public yang lebih efisien dan mendekatkan BPOM ke masyarakat
VISI Kepala BPOM Tahun 2016 – 2019	3. Meningkatkan penindakan yang bisa memberikan efek jera terhadap pelanggaran hukum atas jaminan keamanan, manfaat, dan mutu obat dan makanan 4. Meningkatkan pemahaman dan keterlibatan masyarakat dan pelaku usaha dalam pengawasan obat dan makanan
1. Peningkatan kesehatan masyarakat dengan jaminan obat dan makanan yang aman, bermanfaat, dan bermutu; 2. Mendukung peningkatan daya saing bangsa	
TUJUAN	
Terwujudnya jaminan obat dan makanan yang aman, bermanfaat, dan bermutu	

Sumber : Badan POM, 2016:46

2.5 Kerangka Teori

Kerangka teori yang digunakan dalam penelitian ini untuk menjelaskan bagaimana konsep diri mahasiswa kesehatan masyarakat sebagai pengguna kosmetika dengan bahan berbahaya. Dengan menggunakan teori *Self-Concept* menurut Brian Tracy, yang memiliki tiga komponen utamayaitu *Self-Ideal* (Diri Ideal), *Self-Image* (Citra Diri), dan *Self-Esteem* (Jati Diri). Ketiga elemen tersebut merupakan satu kesatuan yang membentuk kepribadian, menentukan apa yang biasa dipikirkan, rasakan, dan lakukan, serta akan menentukan segala sesuatu yang terjadi kepada diri sendiri.



**Gambar 2. 1 Kerangka Teori
(Tracy B, 2005:54)**

a. *Self-Ideal* (Diri Ideal)

Self-ideal adalah komponen pertama dari *self-concept* manusia. *Self-ideal* manusia terdiri dari :

- 1) Harapan yang diinginkan ketika memakai kosmetika yang memutihkan dengan cepat (mengandung merkuri)

- 2) Impian ketika memakai kosmetika yang bisa mencerahkan dengan cepat untuk memiliki wajah yang putih mulus sehingga mempesona bagi lawan jenis maupun teman di lingkungan sosial juga keseharian.
- 3) Visi mencapai kulit dan cantik impian dengan cara memakai kosmetika yang mudah memutihkan dan juga harga terjangkau.
- 4) Idaman memiliki wajah yang putih cantik jelita sesuai harapan agar di puji-puji.

Self-ideal terbentuk dari kebaikan, nilai-nilai, dan sifat-sifat yang paling manusia kagumi dari diri seseorang maupun dari orang lain yang kita hormati. *Self-ideal* adalah sosok seperti apa yang paling orang inginkan untuk bisa menjadi seperti orang lain, di segala bidang kehidupannya. Bentuk ideal ini akan menuntun orang tersebut dalam membentuk perilaku.

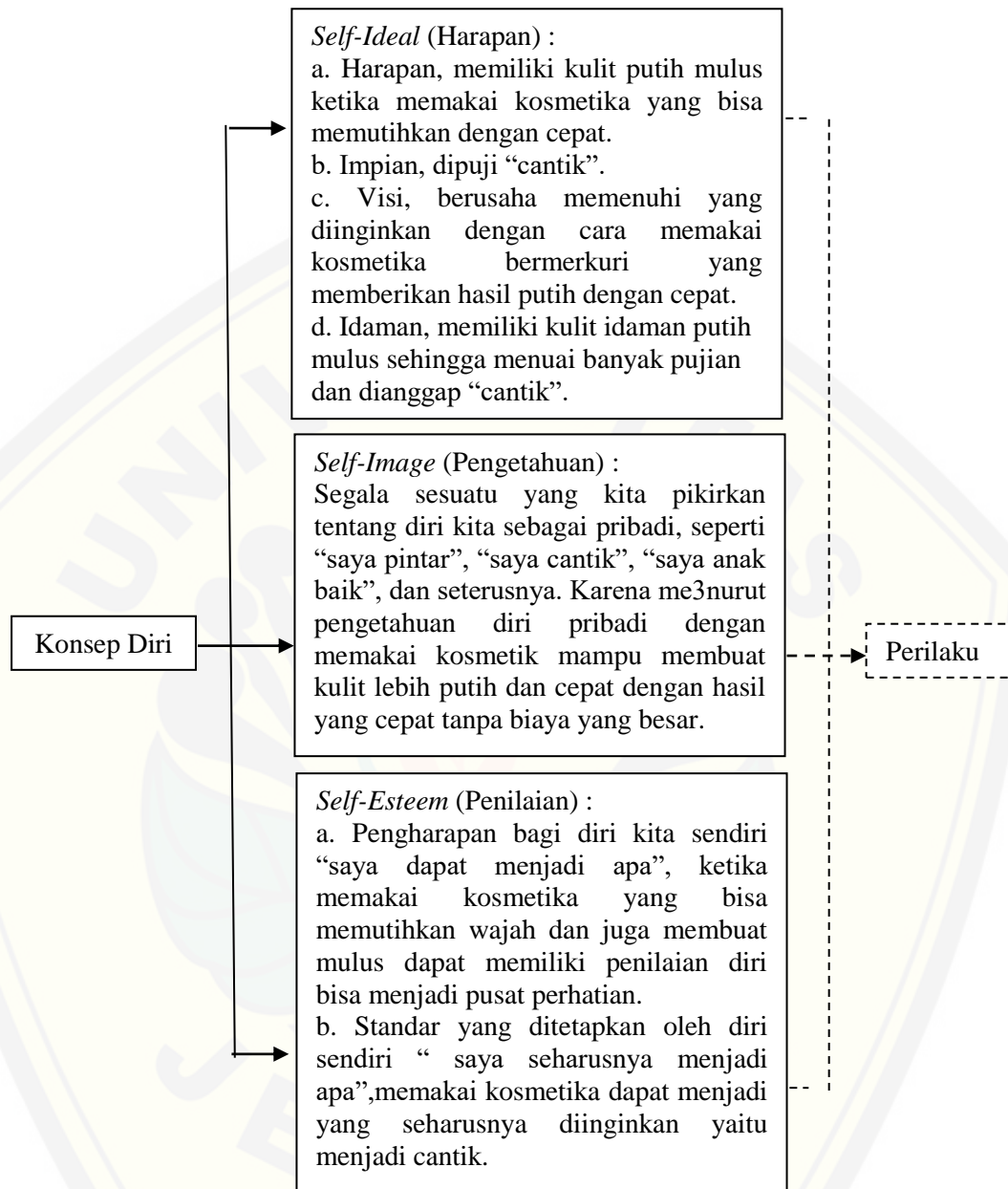
b. *Self-Image* (Citra Diri)

Bagian kedua *self-concept* seseorang adalah *self-image*. Bagian ini menunjukkan bagaimana seseorang membayangkan dirinya sendiri, dan menentukan bagaimana dia akan bertingkah laku dalam satu situasi tertentu. Karena kekuatan *self-image*, semua perbaikan dalam hidup seseorang akan dimulai dari perbaikan dalam *self-image*.

c. *Self-Esteem* (Jati Diri)

Self-esteem adalah seberapa besar seseorang menyukai dirinya sendiri. Semakin dia menyukai diri sendiri, semakin baik orang tersebut akan bertindak dalam bidang apapun yang dia tekuni dan semakin baik performansinya. Bagian ini adalah komponen emosional dalam kepribadian.

2.6 Kerangka Konsep



Gambar 2. 2 Kerangka Konsep

Keterangan :

———— : Area yang diteliti

----- : Area yang tidak diteliti

Berdasarkan kerangka konsep penelitian tersebut, peneliti ingin meneliti konsep diri terkait *Self-Ideal* (diri ideal), *Self-Image* (Pengetahuan), and *Self-Esteem* (Penilaian) mahasiswa sebagai pengguna kosmetika dengan bahan berbahaya.

Observasi pendahuluan yang telah dilakukan oleh peneliti sebelumnya Yonita (2015: 68) menunjukkan bahwa dari 78 responden mahasiswa kesehatan terdapat 43 responden (55,1%) yang mempunyai motivasi untuk menggunakan kosmetika bermerkuri serta diaplikasikan pada tindakan.



BAB 3. METODE PENELITIAN

3.1 Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini ialah metode penelitian kualitatif dengan pendekatan studi kasus. Selanjutnya menurut Moleong (2007:6), penelitian kualitatif adalah penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian misalnya perilaku, persepsi, motivasi, tindakan, dan lain-lain, secara holistik, dan dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa, pada suatu konteks khusus yang alamiah dan dengan memanfaatkan berbagai metode alamiah.

Pendekatan studi kasus dalam penelitian kualitatif diharapkan bisa memberikan informasi mendalam dari mahasiswa yang menggunakan produk kosmetik bahan berbahaya sebagai informan utama terkait proses adopsi inovasi pengguna kosmetik bahan berbahaya di kalangan mahasiswa kesehatan masyarakat. Penggalan informasi dari informan utama didukung dengan informasi dari informan tambahan dan informan kunci dengan harapan informasi yang didapatkan bisa mewakili konsistensi hasil penelitian.

3.2 Tempat dan Waktu Penelitian

3.2.1 Tempat Penelitian

Lokasi penelitian di daerah Fakultas Kesehatan Masyarakat Universitas Jember, Kecamatan Sumbersari, Kabupaten Jember.

3.2.2 Waktu Penelitian

Penelitian ini dilakukan sejak bulan Juli 2017 mulai dari studi pendahuluan dari beberapa sumber buku dan informasi terkait bahan berbahaya dalam kosmetik, kemudian dilanjutkan dengan terjun lapang melakukan wawancara dengan beberapa informan dan observasi langsung tempat penjualan kosmetik serta merek kosmetik yang diperjual-belikan sampai tanggal 9 Nopember 2017.

3.3 Penentuan Informan

Dalam penelitian kualitatif, hal yang menjadi bahan pertimbangan utama dalam pengumpulan data adalah pemilihan informan dan tidak digunakan istilah populasi. Teknik sampling yang digunakan oleh peneliti adalah teknik *purposive*. Teknik *purposive* adalah teknik penentuan sampel dengan pertimbangan tertentu (Sugiyono, 2009:85).

Selanjutnya menurut Arikunto (2010:183) pemilihan sampel secara *purposive* pada penelitian ini akan berpedoman pada syarat-syarat yang harus dipenuhi sebagai berikut :

- a. Informan kunci, yaitu mereka yang menjual atau mendistribusikan kosmetik. Dalam penelitian ini informan kunci, yaitu pemilik toko kosmetik X yang menjadi tempat informan utama dalam membeli kosmetik bahan berbahaya.
- b. Informan utama, yaitu mereka yang terlibat langsung dalam interaksi sosial yang diteliti. Dalam penelitian ini informan utama yaitu mahasiswa kesehatan sebagai pengguna kosmetik bahan berbahaya dengan produk kosmetik krim malam dengan merk “W”.
- c. Informan tambahan, yaitu mereka yang memberikan informasi meskipun tidak terlibat langsung dalam interaksi sosial yang diteliti. Dalam penelitian ini, informan tambahan yaitu teman-teman dekat pengguna kosmetik bahan berbahaya.

3.4 Fokus Penelitian

Fokus dalam penelitian adalah batasan masalah dalam penelitian. Fokus merupakan domain tunggal atau beberapa domain yang terkait dari situasi sosial (Sugiyono, 2010:34). Fokus penelitian dalam penelitian ini akan dijelaskan pada tabel 3.1 berikut ini :

Tabel 3. 1 Fokus Penelitian

No.	Fokus Penelitian	Pengertian
1.	Mahasiswa kesehatan masyarakat pengguna kosmetik	Peserta didik yang sedang melaksanakan pendidikan tinggi negeri yang merupakan mahasiswa yang menempuh sekolah tinggi pada Fakultas Kesehatan Masyarakat Universitas Negeri Jember dan mereka kebanyakan mahasiswa perempuan yang memakai kosmetik untuk mempercantik wajah dan memutihkan badan. Semua persepsi terhadap aspek sendiri yang meliputi <i>self-ideal</i> , <i>self-image</i> dan <i>self-esteem</i> .
2.	Konsep Diri Mahasiswa Kesehatan <ol style="list-style-type: none"> a. <i>Self - ideal</i> (Harapan) b. <i>Self - Image</i> (Pengetahuan) c. <i>Self - Esteem</i> (Penilaian) 	<p>Harapan mereka setelah memakai kosmetik yang dipilih, harapan menjadi cantik memiliki kulit putih, bersih dan bisa mendapat pujian “cantik”</p> <p>Pengetahuan tentang pemakaian kosmetik bahan berbahaya, tetapi mereka tetap pada tindakan pemakaian untuk mewujudkan harapan atau cita-citanya.</p> <p>Penilaian tentang dirinya sendiri ketika sudah memakai kosmetik, merasa lebih cantik dan percaya diri.</p>
3.	Kosmetik Bahan Berbahaya	Produk kecantikan yang mampu memberikan hasil putih, cerah, dan juga <i>glowing</i> pada kulit (terutama wajah) dengan waktu relative cepat, namun mengandung bahan kimia yang dapat membahayakan kesehatan seperti merkuri, hidrokinon, asam retinoat, bahan pewarna merah K3 dan K10.

3.5 Data dan Sumber Data

Sumber data dalam penelitian adalah subjek dari mana data dapat diperoleh (Arikunto, 2006:53). Sumber data dalam penelitian ini ada dua jenis data, yaitu

data primer dan data sekunder. Ada beberapa sumber data yang dibutuhkan dalam penelitian ini, yaitu :

a. Data Primer

Data primer adalah sumber data yang langsung memberikan data kepada pengumpulan data atau peneliti (Sugiyono, 2014:62). Data primer di dalam penelitian ini diperoleh secara langsung pada sumber data (informan) yaitu diperoleh melalui wawancara mendalam (*in-dept interview*) dan dokumentasi para informan yang memenuhi kriteria, yaitu informan mampu memberikan informasi mengenai penggunaan kosmetik bahan berbahaya. Data primer yang ingin diambil melalui hasil wawancara secara mendalam (*in-dept interview*) pada penelitian ini adalah konsep diri mahasiswa kesehatan masyarakat yang menggunakan kosmetik bahan berbahaya.

b. Data Sekunder

Data sekunder adalah sumber yang tidak langsung memberikan data kepada pengumpul data. Artinya data yang diperoleh tersebut diolah terlebih dahulu dan biasanya dalam bentuk dokumen (Sugiyono, 2014:62). Data sekunder merupakan data pendukung yang berguna sebagai penunjang dan pelengkap data primer yang masih berhubungan dengan penelitian. Data sekunder penelitian ini berasal dari data dokumentasi, artikel, jurnal, skripsi, dan peraturan BPOM RI.

3.6 Teknik dan Instrumen Penelitian

3.6.1 Teknik Pengumpulan Data

Pengumpulan data merupakan langkah yang penting dalam penelitian. Pengumpulan data dapat dilakukan dalam berbagai *setting*, berbagai sumber, dan berbagai cara (Sugiyono, 2014:35). Berdasarkan tempatnya, data dapat diperoleh dan dikumpulkan melalui *setting* alamiah atau natural. Data menurut sumbernya dibagi dalam dua pilihan, yaitu sumber primer yang berarti langsung diperoleh dari informan dan sumber sekunder yang diperoleh dari informan pendukung. Sedangkan dari segi cara, data dapat dikumpulkan melalui wawancara mendalam,

observasi dan dokumentasi. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini, yaitu :

a. Wawancara

Wawancara adalah percakapan dengan maksud tertentu. Percakapan itu dilakukan oleh dua pihak, yaitu pewawancara (*interviewer*) yang mengajukan pertanyaan dan terwawancara (*interview*) yang memberikan jawaban atas pertanyaan itu (Moleong, 2009:24). Jenis wawancara yang digunakan dalam penelitian ini adalah wawancara mendalam (*in-depth interview*). Wawancara secara mendalam (*in-depth interview*) ialah wawancara yang dilakukan secara informal. Wawancara ini dilakukan dengan menggunakan panduan (*guide*) tertentu dan semua pertanyaan bersifat spontan sesuai dengan apa yang dilihat, didengar, dirasakan pada saat pewawancara bersama-sama dengan responden. Data yang diperoleh dari wawancara mendalam ini terdiri dari kutipan langsung dari orang-orang tentang pengalaman, pendapatan, perasaan dan pengetahuannya (Bungin, 2011:36).

Berikut ini merupakan langkah-langkah wawancara, yaitu; (1) menetapkan kepada siapa wawancara itu akan dilakukan, (2) menyiapkan pokok-pokok masalah yang akan menjadi bahan pembicaraan, (3) mengawali atau membuka alur wawancara, (4) melangsungkan alur wawancara, (5) mengkonfirmasi ikhtisar hasil wawancara dan mengakhirinya, (6) menuliskan hasil wawancara ke dalam catatan lapangan, (7) mengidentifikasi tindak lanjut hasil wawancara yang telah diperoleh (Sugiyono, 2010:322).

b. Dokumentasi

Dokumentasi merupakan metode yang dilakukan untuk mengingatkan ketepatan pengamatan. Dokumentasi ini dilakukan untuk merekam pembicaraan dan juga dapat merekam suatu perbuatan yang dilakukan oleh informan pada saat wawancara (Nazir, 2005:28). Metode dokumentasi adalah salah satu metode pengumpulan data yang digunakan dalam metodologi penelitian sosial. Metode dokumentasi digunakan untuk

memperoleh sejumlah besar fakta dan data sosial yang tersimpan dalam bahan yang berbentuk dokumentasi (Bungin, 2011:38). Dokumentasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah berupa rekaman suara hasil wawancara dengan informan penelitian dan transkrip hasil.

c. Observasi

Observasi merupakan suatu prosedur berencana yang meliputi melihat, mendengar, dan mencatat sejumlah taraf aktivitas atau situasi yang ada hubungannya dengan masalah yang diteliti (Notoadmodjo, 2010: 139). Data yang didapat dari observasi ini adalah keadaan atau kondisi tempat penjualan kosmetik informan kunci dan beberapa kosmetik yang dipakai oleh beberapa informan utama pemakai produk kosmetik “W”.

3.6.2 Instrumen Pengumpulan Data

Dalam penelitian kualitatif, yang menjadi instrumen atau alat penelitian adalah peneliti itu sendiri sehingga peneliti harus “divalidasi”. Validasi terhadap peneliti, meliputi; pemahaman metode penelitian kualitatif, penguasaan wawasan terhadap bidang yang diteliti, kesiapan peneliti untuk memasuki objek penelitian - baik secara akademik maupun logiknya (Sugiyono,2010:305).

Peneliti kualitatif sebagai *human instrumen* berfungsi menetapkan fokus penelitian, memilih informan sebagai sumber data, melakukan pengumpulan data, menilai kualitas data, analisis data, menafsirkan data dan membuat kesimpulan atas temuannya (Sugiyono, 2010:306). Peneliti sebagai instrumen atau alat penelitian karena mempunyai ciri - ciri sebagai berikut:

- a. Peneliti sebagai alat peka dan dapat bereaksi terhadap segala stimulus dari lingkungan yang harus diperkirakannya bermakna atau tidak bagi penelitian,
- b. Peneliti sebagai alat dapat menyesuaikan diri terhadap semua aspek keadaan dan dapat mengumpulkan aneka ragam data sekaligus.
- c. Tiap situasi merupakan keseluruhan artinya tidak ada suatu instrumen berupa test atau angket yang dapat menangkap keseluruhan situasi kecuali manusia.

- d. Suatu situasi yang melibatkan interaksi manusia tidak dapat dipahami dengan pengetahuan semata dan untuk memahaminya, kita perlu sering merasakannya, menyelaminya berdasarkan pengetahuan kita.
- e. Peneliti sebagai instrumen dapat segera menganalisis data yang diperoleh. Ia dapat menafsirkannya, melahirkan hipotesis dengan segera untuk menentukan arah pengamatan, untuk mentest hipotesis yang timbul seketika.
- f. Hanya manusia sebagai instrumen dapat mengambil kesimpulan berdasarkan data yang dikumpulkan pada suatu saat dan menggunakan segera sebagai balikan untuk memperoleh penegasan, perubahan, perbaikan atau perlakuan (Sugiyono, 2010:308).

3.7 Teknik Penyajian dan Analisis Data

3.7.1 Teknik Penyajian Data

Penyajian data adalah suatu kegiatan dalam pembuatan laporan hasil penelitian yang telah dilakukan agar dapat dipahami, dianalisis sesuai dengan tujuan yang diinginkan dan kemudian ditarik kesimpulan sehingga menggambarkan hasil penelitian (Suyanto, 2005:37). Teknik penyajian data yang digunakan dalam penelitian ini adalah dalam bentuk uraian kata-kata dan kutipan - kutipan langsung dari informan yang disesuaikan dengan bahasa dan sudut pandang informan. Penyajian data dilakukan dalam bentuk bahasa yang tidak formal, dalam susunan kalimat sehari - hari dan pilihan kata atau konsep asli informan sehingga dapat dikemukakan temuan peneliti dengan penjelasan disesuaikan atas teori yang ada.

3.7.2 Analisis Data

Menurut Bognan & Biklen (dalam Moleong, 2007:248), menyatakan bahwa teknik analisis data kualitatif adalah upaya yang dilakukan dengan jalan bekerja dengan data, mengorganisasikan data, memilah-milahnya menjadi satuan

yang dapat dikelola, mensintesiskannya, mencari dan menemukan pola, menemukan apa yang penting dan apa yang dipelajari, dan memutuskan apa yang dapat diceriterakan kepada orang lain. Berdasarkan definisi di atas dapat disimpulkan bahwa langkah awal dari analisis data adalah mengumpulkan data yang ada, menyusun secara sistematis, kemudian mempresentasikan hasil penelitiannya kepada orang lain. Menurut McDrury (dalam Moleong 2007:248), menyatakan bahwa tahapan analisis data kualitatif adalah sebagai berikut: membaca / mempelajari data, menandai kata - kata kunci dan gagasan yang ada dalam data, mempelajari kata - kata kunci itu, berupaya menemukan tema - tema yang berasal dari data, menuliskan 'model' yang ditemukan, dan koding yang telah dilakukan.

Analisis data dimulai dengan melakukan wawancara mendalam dengan informan yang memenuhi kriteria, yaitu seseorang yang benar - benar memahami dan mengetahui situasi objek penelitian. Setelah melakukan wawancara, analisis data dimulai dengan membuat transkrip hasil wawancara, dengan cara memutar kembali rekaman hasil wawancara, mendengarkan dengan seksama, kemudian menuliskan kata - kata yang didengar sesuai dengan apa yang ada direkaman tersebut. Setelah peneliti menulis hasil wawancara tersebut kedalam transkrip, selanjutnya peneliti harus membaca secara cermat untuk kemudian dilakukan reduksi data. Peneliti membuat reduksi data dengan cara membuat abstraksi, yaitu mengambil dan mencatat informasi - informasi yang bermanfaat sesuai dengan konteks penelitian atau mengabaikan kata - kata yang tidak perlu sehingga didapatkan inti kalimatnya saja, tetapi bahasanya sesuai dengan bahasa informan. Abstraksi yang sudah dibuat dalam bentuk satuan - satuan yang kemudian dikelompokkan dengan berdasarkan taksonomi dari domain penelitian.

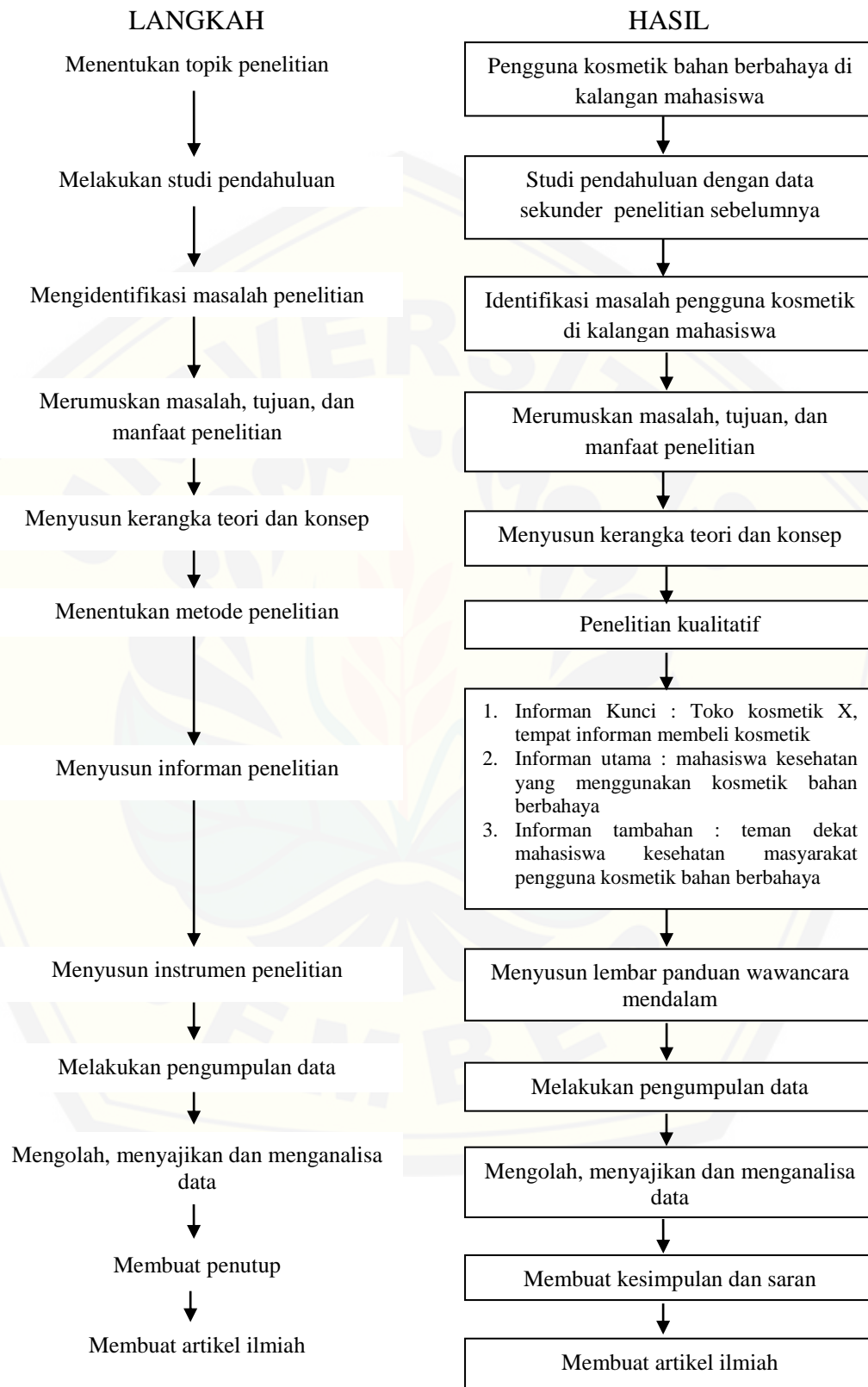
Analisis Domain menurut Sugiyono (2010:255), adalah memperoleh gambaran yang umum dan menyeluruh dari objek penelitian atau situasi sosial. Peneliti memperoleh domain ini dengan cara melakukan pertanyaan grand dan minitour. Sementara itu, domain sangat penting bagi peneliti karena sebagai pijakan untuk penelitian selanjutnya. Mengenai analisis taksonomi yaitu dengan

memilih domain kemudian dijabarkan menjadi lebih terinci, sehingga dapat diketahui struktur internalnya.

3.8 Kredibilitas dan Dependibilitas

Pengumpulan data dapat menggunakan kredibilitas dan dependabilitas (Sugiyono, 2010:28). Kredibilitas adalah keadaan atau kondisi yang dapat dipercaya dan bisa dipertanggungjawabkan sebagaimana mestinya. Tingkat ukuran suatu kebenaran atas data yang telah dikumpulkan atau derajat kepercayaan data dan kecocokan data antara konsep penelitian dengan hasil penelitian. Uji kredibilitas ini dapat dilakukan dengan diskusi dan observasi. Sedangkan, dependibilitas digunakan untuk menilai apakah proses penelitian kualitatif bermutu atau tidak.

3.9 Alur Penelitian



Gambar 3. 1 Alur Penelitian

BAB 5. PENUTUP

5.1 Kesimpulan

- a. Pengetahuan (*Self-Image*) mahasiswa Fakultas Kesehatan Masyarakat di Universitas Jember sebagai pengguna kosmetik sudah baik, meskipun mereka telah mendapat pengetahuan dan tahu atau paham terkait bahan berbahaya dalam kosmetik yang digunakan namun ilmu yang didapat sebelumnya tidak diterapkan dalam kehidupan nyata, sehingga pengetahuan tidak mempengaruhi perilaku IU dalam memilih kosmetik.
- b. Harapan (*Self-Ideal*) mahasiswa Fakultas Kesehatan Masyarakat di Universitas Jember sebagai pengguna kosmetik bahan berbahaya adalah dapat tampil lebih cantik, untuk mencapai harapan tersebut salah satunya dibutuhkan motivasi yaitu gambaran dari seorang idola yang dapat membangkitkan kekuatan dan mendorong IU menjadi terlihat sama seperti orang yang diidolakan/ diimpikan/ diidamkan, dimana suatu harapan tersebut dapat menggerakkan informan untuk bertindak dalam memilih kosmetik.
- c. Penilaian (*Self-Esteem*) mahasiswa Fakultas Kesehatan Masyarakat di Universitas Jember sebagai pengguna kosmetik adalah meskipun IU tahu jika kosmetik merek “W” yang digunakan mengandung bahan berbahaya jenis merkuri, namun IU tetap menggunakan kosmetik tersebut. Tindakan tersebut disebabkan karena kosmetik merek “W” memiliki harga yang terjangkau, dapat memberi perubahan seperti yang diinginkan informan dalam waktu cepat, dan mendapat pengakuan serta tanggapan positif dari orang-orang disekelilingnya bahwa IU benar-benar terlihat cantik. Hal tersebut membuat IU tampil lebih percaya diri, namun penilaian-penilaian tersebut membuat IU tidak memperhatikan risiko atau dampak akibat paparan dari penggunaan kosmetik bahan berbahaya.

5.2 Saran

a. Dinas Kesehatan Kabupaten Jember

- 1) Dinas Kesehatan Kabupaten Jember melakukan kerjasama dengan ORMAWA JMKI (Organisasi Mahasiswa Jaringan Mahasiswa Kesehatan Indonesia) untuk melakukan sosialisasi ataupun penyuluhan terkait kosmetik yang mengandung bahan berbahaya. Sosialisasi yang dilakukan tidak hanya untuk mahasiswa kesehatan masyarakat saja, namun untuk seluruh mahasiswa di kawasan Kabupaten Jember, khususnya di mahasiswa Kesehatan Masyarakat di Universitas Jember yang bertujuan untuk menambah pemahaman mahasiswa terkait kosmetik yang mengandung bahan berbahaya.
- 2) Membuat program sejenis konseling atau *sharing* untuk ORMAWA JMKI (Organisasi Mahasiswa Jaringan Mahasiswa Kesehatan Indonesia). Sasaran dari program ini adalah seluruh mahasiswa di Kabupaten Jember, Khususnya pada mahasiswa Kesehatan Masyarakat di Universitas Jember dengan tujuan agar mahasiswa mendapatkan informasi yang benar dan berperilaku hidup sehat. Kegiatan konseling atau *sharing* berada di bawah pengarahan Dinas Kesehatan Kabupaten Jember agar mendapatkan pengawasan yang tepat dan benar. Program ini dibuat terkait risiko penggunaan kosmetik yang mengandung bahan berbahaya, dan cara pemilihan produk kosmetik yang aman.
- 3) Dinas Kesehatan Kabupaten Jember bekerjasama dengan BPOM (Badan Pengawas Obat dan Makanan) terkait kosmetik yang mengandung bahan berbahaya dengan cara *public warning* seta mencantumkan daftar produk kosmetik yang mengandung bahan berbahaya. Kegiatan ini bertujuan agar mahasiswa di Kabupaten Jember, khususnya mahasiswa kesehatan masyarakat di Universitas Jember mendapatkan informasi *update* atau informasi terbaru terkait kosmetik yang mengandung bahan berbahaya.

- b. Fakultas Kesehatan Masyarakat Universitas Jember
- 1) Pembuatan media promosi dalam berbagai jenis media seperti media iklan, film pendek, maupun media cetak (booklet, brosur, dan poster) berisi informasi tentang kosmetik yang mengandung bahan berbahaya yang meliputi jenis kosmetik bahan berbahaya, risiko penggunaan kosmetik bahan berbahaya, dan cara pemilihan kosmetik yang aman. Tujuan dari kegiatan ini agar mahasiswa dapat mengetahui bahaya penggunaan kosmetik bahan berbahaya dan mampu merubah perilaku negatif ke positif
 - 2) BEM (Badan Eksekutif Mahasiswa) diharapkan membahas isu terkait masalah kesehatan yang sedang menjadi perbincangan di masyarakat umum di forum ungu. Salah satunya yang sedang menjadi perbincangan adalah kosmetik yang mengandung bahan berbahaya. Tujuannya untuk meminimalkan perilaku yang tidak sehat dari mahasiswa dengan penyadaran diri dalam bentuk musyawarah bersama atau *sharing*.
- c. Mahasiswa Fakultas Kesehatan Masyarakat Universitas Jember dan Mahasiswa Lain
- Lebih selektif dalam pemilihan penggunaan kosmetik dan jangan mudah tergiur dengan iklan kosmetik yang menjanjikan akan mengatasi masalah kecantikan dalam waktu singkat dengan biaya murah.
- d. Peneliti Lain
- Untuk peneliti selanjutnya, guna memperkaya kajian terkait kosmetik. Penelitian dapat dilakukan dengan menggunakan metode penelitian lain terkait penelitian yang berhubungan dengan kosmetik bahan berbahaya.

DAFTAR PUSTAKA

- Abu. 2009. *Psikologi Belajar*. Jakarta: PT Rinneka Cipta
- Arikunto, S. 2010. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta : PT Rineka Cipta
- Asshara, Q. 2016. *Hubungan Pengetahuan Dengan Sikap Pemilihan Kosmetika Perawatan Kulit Wajah Mahasiswa Jurusan Tata Rias Dan Kecantikan Universitas Negeri Padang* [serial online] <https://media.neliti.com/media/publications/73495-ID-hubungan-pengetahuan-dengan-sikap-pemili.pdf> [Diakses 15 Nopember 2017]
- Badan POM RI. 2007. Peraturan Kepala Badan POM No. HK 00.05.42.1018 Tentang Bahan Kosmetik Kadar Merkuri (Hg). Jakarta : Badan POM RI
- Badan POM RI. 2015. Badan Pom Temukan Lebih dari 20 Miliar Rupiah Kosmetika Ilegal dan/atau Mengandung Bahan Berbahaya. Pers Badan POM. [serial online]. <http://www.pom.go.id/mobile/index.php/view/pers/283/BADAN-POM-TEMUKAN-LEBIH-DARI-20-MILIAR-RUPIAH-KOSMETIKA-ILEGAL-DAN-ATAU-MENGANDUNG-BAHAN-BERBAHAYA.html>. [Diakses 8 Juni 2017]
- Badan POM RI. 2016a. *Laporan Kinerja Badn POM*. [serial online] <http://rb.pom.go.id/sites/default/files/Laporan%20Kinerja%20Badan%20PO M%202016.pdf>. [diakses 28 Oktober 2017]
- Badan POM RI. 2016b. *Kosmetika Mengandung Bahan Berbahaya*. [serial online] http://www.pom.go.id/new/admin/dat/20160630/PW_Kosmetik_2016.pdf. [diakses 28 Oktober 2017]
- Bungin, B. 2011. *Metode Penelitian Sosial*. Surabaya : Airlangga University Press.
- Burns, R. B. 1993. *Konsep Diri, Teori, Pengukuran, Perkembangan, dan Perilaku*. Jakarta, Penerbit Arcan

- Dinda Surya. 2011. *Hubungan Konsep Diri Remaja Putri dengan Perilaku Membeli Produk Kosmetik Pemutih Wajah*. [serial online] <http://lib.unnes.ac.id/6587/1/7837.pdf> [Diakses 15 Nopember 2017]
- Eka, R. 2015. Pengaruh Label Halal Terhadap Tingkat Pembelian Produk Kosmetik (Studi pada Mahasiswi Fakultas Syariah dan Ekonomi Islam). *Skripsi*. Banjarmasin : IAIN Antasari
- Fabricant SM & Gould S. 1993. *Women's Make Up Careers: An Interpretive Study of Color Cosmetic Use and Face Value*. Psychology and Marketing
- Goenawan, F. 2007. Ekonomi Politik Iklan di Indonesia terhadap Konsep Kecantikan. *Jurnal Ilmiah SCRIPTURA ISSN 1411-XXXX Vol. 1 No.1 Januari 2007*
- Gunarsa, S. 2009. *Psikologi Remaja*. Jakarta : Gunung Mulia
- Hardy, M. & Heyes, S. 1988. *Pengantar Psikologi*. Jakarta: Erlangga
- Hartaji, D. A. 2012. *Motivasi Berprestasi pada Mahasiswa yang Berkuliah dengan Jurusan Pilihan Orangtua. Fakultas Psikologi Universitas Gunadarma* [serial online] <http://digilib.unila.ac.id/6698/15/BAB%20II.pdf> (diakses 10 Juni 2017).
- Iswari. 2007. *Buku Pegangan Ilmu Pengetahuan Kosmetik*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama
- Kasali, R. 2007. *Membidik Pasar Indonesia Segmentasi Targeting Positioning*. Jakarta : PT Gramedia Pustaka Utama
- Lestari, E. 2015. "Pertanggungjawaban Pidana Bagi Pelaku Usaha Yang Menjual Kosmetik Pemutih Wajah Yang Mengandung Bahan Kimia Berbahaya". *Skripsi*. Malang: Fakultas Hukum Universitas Brawijaya
- Lisnawati, D., Agustin W., Ade P. 2014. Tingkat Pengetahuan dan Persepsi Bahaya Kosmetika yang Mengandung Bahan Pemutih di SMK Negeri 4. *Jurnal Media Farmasi*. Vol 34 (1): 122 – 134

- Loudon, D & Bitta, A.J.D. 1988. *Consumer Behavior*. New York: Mc Graw Hill International Company
- Maria S dan Flora G. 2015. Motivasi Membeli Produk Pemutih Wajah Pada Remaja Perempuan. *Jurnal Spirits*. Vol 22 (1): 6-12. [serial online] <http://jurnal.ustjogja.ac.id/index.php/spirit/article/view/1067/347> [Diakses 15 Nopember 2017]
- Moeleong. 2009. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung : Remaja Rosdakarya
- Muliyawan dan Suriana. 2013. *A-Z Tentang Kosmetik*. Jakarta: PT Elex Media komputindo
- Murisal. 2013. Pengaruh Kelompok Teman Sebaya terhadap Perilaku Konsumtif pada Remaja Putri. *Jurnal Ilmiah Kejadian Gender*. Vol 32 (2): 199 – 218.
- Nazir, M. 2005. *Metode Penelitian*. Jakarta : Penerbit Gahlia Indonesia
- Notoatmojo. 2010. *Perilaku Kesehatan Dan Ilmu Perilaku*, Jakarta: PT Rineka Cipta
- Novitalista, S. 2012. Makna Cantik di Kalangan Mahasiswa dalam Perspektif Fenomologi. *Skripsi*. Makassar : Universitas Hasanuddin.
- Panji. 2008. Bahaya Kosmetik Bermerkuri. *Jurnal Kesehatan*. [serial online]. <http://www.wartamedika.com> [1 November 20150]
- Prasetijo. 2005. *Perilaku Konsumen*. Yogyakarta : Penerbit ANDI
- Pratiwi. 2011. Hubungan Konsep Diri Remaja Putri Dengan Perilaku Membeli Produk Kosmetik Pemutih Wajah. *Skripsi*. Semarang: Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Semarang
- Ridho, M. A. 2012. Hubungan pembentukan konsep diri dengan motivasi berprestasi pada anak didik di Panti Asuhan Yayasan Akhlakul Karimah

Kota Malang. *Thesis*, Malang : Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim

Rokhmah, D., Iken, N., Erdi, I. 2014. *Metode Penelitian Kualitatif*. Jember : UPT Penerbitan UNEJ

Saputri, A. N. R. 2016. Perilaku Strategi Pemasaran Kosmetik Mengandung Merkuri (Hg) Di Kalangan Mahasiswa Ilmu-Ilmu Kesehatan Universitas Jember. *Skripsi*. Jember: Fakultas Kesehatan Masyarakat Universitas Jember

Saraswata, G.K., Zulpahiyana., Siti A. 2015. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Konsep Diri Remaja di SMPN 13 Yogyakarta. *Jurnal Ners dan Kebidanan Indonesia*. Vol 3 (1): 33 – 35.

Siswoyo, D. 2007. *Ilmu Pendidikan*. Yogyakarta : UNY Press

Siswoyo, D. A. 2012. Hubungan antara Konsep Diri dengan Sikap Terhadap Judi: Studi Korelasi pada Mahasiswa Fakultas Psikologi Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang. *Skripsi*. Malang : Fakultas Psikologi Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim

Solihudin, I. 2010. *Hypnosis for Student*. Bandung : PT Mizan Pustaka

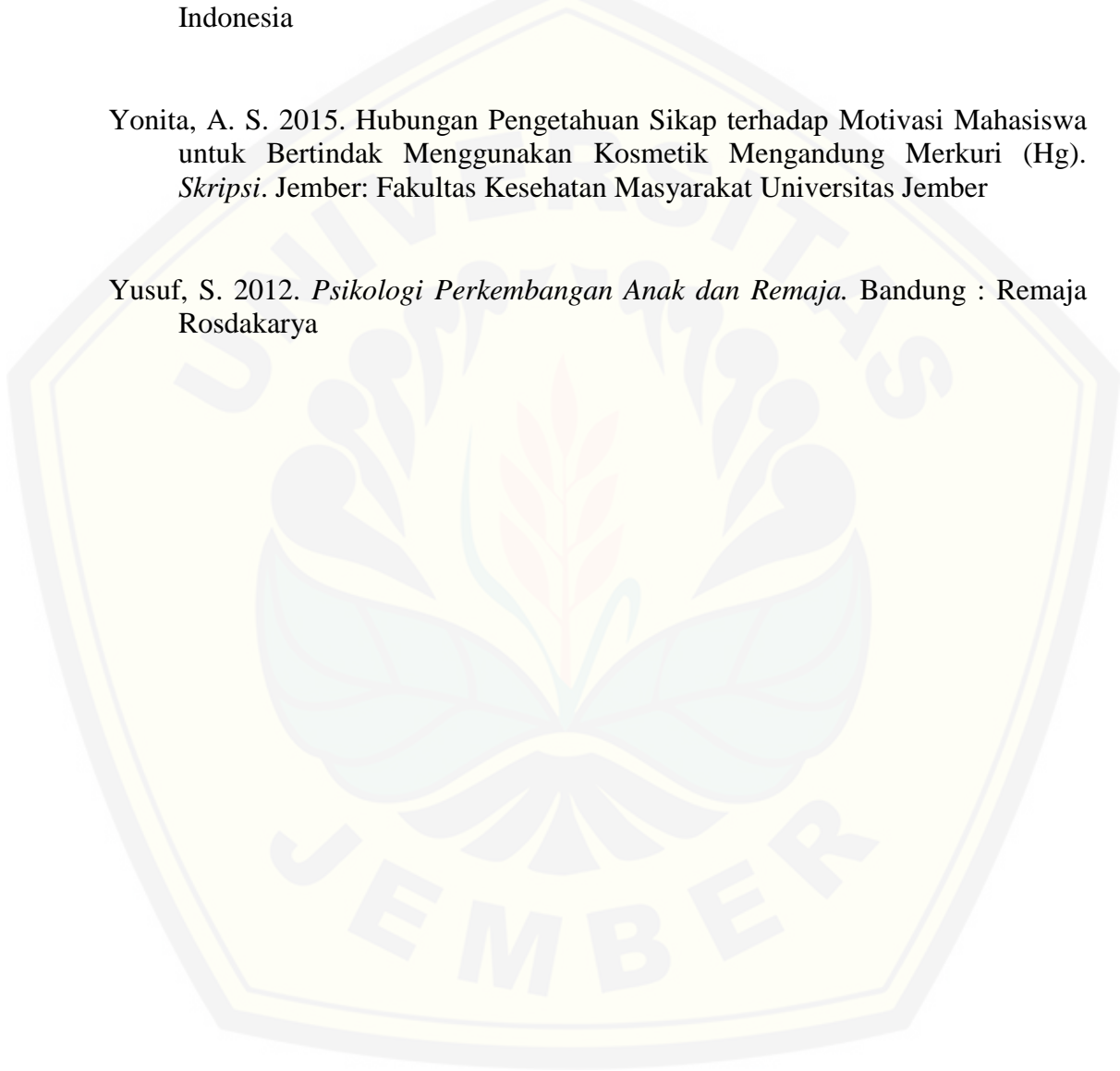
Sugiyono. 2010. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Bandung: Penerbit Alfabeta

Suyanto, B. 2005. *Metodologi Penelitian Sosial : Berbagai Alternatif Pendekatan*. Jakarta : Prenada Media

Tracy, B. 2005. *Change Your Thinking Change Your Life*. Bandung: Mizan Media Utama

Tranggono. 2007. *Buku Pegangan Ilmu Pengetahuan Kosmetik*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama

- Tringgani, D. 2011. Persepsi Remaja Putri di Kota Ambon tentang Risiko Terpapar Kosmetik. [serial online] <http://jurnalugm.ac.id/bkm/view/3412960/TringganiDamanik> (diakses 11 Juni 2017)
- Wasitaatmadja. 2007. *Penuntun Ilmu Kosmetik Medik*. Jakarta : Universitas Indonesia
- Yonita, A. S. 2015. Hubungan Pengetahuan Sikap terhadap Motivasi Mahasiswa untuk Bertindak Menggunakan Kosmetik Mengandung Merkuri (Hg). *Skripsi*. Jember: Fakultas Kesehatan Masyarakat Universitas Jember
- Yusuf, S. 2012. *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja*. Bandung : Remaja Rosdakarya



Lampiran A. Lembar Persetujuan

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama :

Alamat :

Usia :

Menyatakan persetujuan saya untuk membantu dengan menjadi informan dalam penelitian yang dilakukan oleh:

Nama : Husnul Hotimah

Judul : Konsep Diri Mahasiswa Pengguna Kosmetik yang Mengandung Bahan Berbahaya

Prosedur penelitian ini tidak menimbulkan risiko atau dampak apapun terhadap saya atau keluarga saya. Saya telah diberi penjelasan mengenai hal tersebut di atas dan saya diberi kesempatan menanyakan hal-hal yang belum jelas dan telah diberikan jawaban dengan jelas dan benar.

Dengan ini saya menyatakan secara sukarela dan tanpa tekanan untuk ikut sebagai subjek penelitian.

Jember, 6 November 2017
Informan

(.....)

Lampiran B. Lembar Wawancara

Panduan Wawancara Mendalam Informan Kunci (Penjual Kosmetik)

Tanggal Wawancara :

Waktu Wawancara :

Lokasi Wawancara :

Gambaran Situasi :

Nama :

Fakultas :

Prodi :

Universitas :

Langkah-Langkah :

A. Pendahuluan

1. Memperkenalkan diri
2. Menyampaikan ucapan terima kasih dan permohonan maaf kepada informan atas kesediaannya dan waktu yang telah diluangkan untuk diwawancarai
3. Menjelaskan maksud dan tujuan

B. Pertanyaan Inti

1. Bagaimana anda bisa mendapatkan kosmetik – kosmetik ini ?
2. Kemana dan kepada siapa saja anda menjual kosmetik – kosmetik ini ?
3. Apa saja jenis kosmetik yang anda jual ?
4. Bagaimana cara anda mempromosikan kosmetik kepada konsumen, khususnya di kalangan mahasiswa ?
5. Bagaimana alur distribusi penjualan kosmetik anda mulai dari pemesanan hingga barang sampai ke konsumen ?

6. Bagaimana awal mula mahasiswa berminat untuk menjadi reseller kosmetik anda ?
7. Bagaimana awal mula mahasiswa menjadi penjual Apakah semua kosmetik yang anda jual memiliki ijin edar dari BPOM ?
8. Apakah ada dampak dari penggunaan kosmetik ini dalam jangka panjang ?
9. Berapa jumlah konsumen anda yang berasal dari kalangan mahasiswa ?
10. Berasal dari fakultas mana sajakah mahasiswa yang menjadi konsumen kosmetik anda ?
11. Siapa saja mahasiswa kesehatan masyarakat yang pernah membeli kosmetik kepada anda ?
12. Apa manfaat menjadi reseller kosmetik baik bagi reseller itu sendiri dan anda ?
13. Berapa perbedaan harga kosmetik antara reseller dan konsumen biasa ?
14. Berapa keuntungan yang anda berikan kepada reseller ?
15. Apakah mahasiswa yang menjadi reseller semakin bertambah dengan keuntungan yang anda berikan ?

C. Penutup

Ucapan terima kasih

D. Catatan

1. Panduan wawancara ini sangat memungkinkan berkembang sewaktu penelitian berlangsung, tergantung sejauh mana informasi yang ingin didapatkan oleh peneliti.
2. Bahasa yang digunakan ketika wawancara berlangsung harus mudah dipahami dan terpaku pada panduan wawancara ini.
3. Panduan wawancara ini berfungsi sebagai penunjuk arah selama wawancara berlangsung.

**Panduan Wawancara Mendalam Informan Utama (Mahasiswa Kesehatan
Pengguna Kosmetik)**

Tanggal Wawancara :

Waktu Wawancara :

Lokasi Wawancara :

Gambaran Situasi :

Langkah-Langkah :

A. Pendahuluan

1. Memperkenalkan diri
2. Menyampaikan ucapan terima kasih dan permohonan maaf kepada informan atas kesediaannya dan waktu yang telah diluangkan untuk diwawancari
3. Menjelaskan maksud dan tujuan

B. Karakteristik

Profil Pengguna

Nama :

Umur :

Jenis Kelamin :

Alamat :

Fakultas :

Prodi :

Universitas :

Pertanyaan

A. *Self-Ideal* (Ideal Diri)

1. Menurut anda wanita dikatakan cantik itu yang seperti apa?
2. Sejak kapan anda memakai kosmetik yang menghasilkan kulit yang putih dalam waktu cepat ?
3. Mengapa anda memilih kosmetik yang bisa membuat cepat putih pada kulit wajah ataupun badan anda?

4. Sebelum anda memakai kosmetik bagaimana kondisi kulit anda ? kulit wajah maupun kulit badan ?
5. Lalu kulit idaman yang seperti apa yang ingin anda dapatkan ?
6. Memakai kosmetik yang menghasilkan putih cepat apakah sudah dapat hasil yang maksimal di kulit wajah anda? Kalau iya apa saja yang anda rasakan perubahan di kulit wajah anda?
7. Impian seperti apa saja yang ingin anda dapatkan setelah memakai kosmetik pemutih cepat tersebut?
8. Memakai kosmetik yang memberikan kulit putih diatas rata-rata apakah itu sudah cukup memuaskan bagi anda ? kalau iya mengapa demikian?
9. Sosok sempurna yang bagaimana yang bisa anda tirukan untuk dapat meningkatkan rasa percaya diri dalam diri anda?
10. Apakah kulit putih mulus dapat menimbulkan rasa percaya diri lebih?

B. *Self-Image* (Citra Diri)

1. Siapa yang menyarankan anda memakai kosmetik pemutih cepat?
2. Apakah anda mengetahui bahwa kosmetik tersebut mengandung bahan berbahaya ?
3. Seberapa berpengaruh kosmetik yang menghasilkan kulit putih cepat ini dalam merubah hidup anda?
4. Apakah anda merasa lebih percaya diri setelah memakai kosmetik tersebut ?
5. Apa yang akan anda lakukan selanjutnya ketika sudah memiliki kulit yang maksimal putihnya menurut anda? Masih mau pakai kosmetiknya meskipun itu anda tahu berbahaya atau bagaimana?
6. Apakah anda mengetahui dampak / risiko dari penggunaan kosmetik yang mengandung bahan berbahaya ?
7. Apakah anda tidak takut akan risiko penggunaan kosmetik yang mengandung bahan berbahaya dalam jangka panjang ? Contoh : alergi, kanker.

8. Apa saja upaya anda untuk cantik selain memakai kosmetik pemutih cepat ini?

C. *Self-Esteem* (Jati Diri)

1. Sebelum memakai kosmetik apakah anda menyukai keadaan tersebut?
2. Bagaimana anda merasakan bahwa anda puas dengan keadaan diri anda? Dilihat dari segi apa?
3. Ketika anda sudah memiliki kulit impian anda, bagaimana rasa percaya diri anda?
4. Apa kelebihan yang anda rasakan ketika sudah memakai kosmetik tersebut?
5. Komentar apa saja yang membuat anda merasakan bahwa memakai kosmetik ini berhasil? komentar dari kerabat atau teman mungkin?
6. Mengapa anda berfikir bahwa kosmetik ini yang tepat anda gunakan untuk mencapai cita-cita anda memiliki kulit putih?
7. Dimana biasa anda bisa membeli kosmetik ini? Di klinik kecantikan atau toko kosmetik atau juga lainnya?
8. Untuk siapa anda mempersembahkan kulit putih cantik ini? Apa murni untuk merubah penampilan atau ada motivasi lain?

C. Penutup

Ucapan terima kasih

D. Catatan

4. Panduan wawancara ini sangat memungkinkan berkembang sewaktu penelitian berlangsung, tergantung sejauh mana informasi yang ingin didapatkan oleh peneliti.
5. Bahasa yang digunakan ketika wawancara berlangsung harus mudah dipahami dan terpaku pada panduan wawancara ini.
6. Panduan wawancara ini berfungsi sebagai penunjuk arah selama wawancara berlangsung

Panduan Wawancara Mendalam Informan Tambahan (Teman/Kerabat Dari Pengguna Kosmetik)

Tanggal Wawancara :

Waktu Wawancara :

Lokasi Wawancara :

Gambaran Situasi :

Nama :

Fakultas :

Prodi :

Universitas :

Langkah-Langkah :

E. Pendahuluan

4. Memperkenalkan diri
5. Menyampaikan ucapan terima kasih dan permohonan maaf kepada informan atas kesediaannya dan waktu yang telah diluangkan untuk diwawancari
6. Menjelaskan maksud dan tujuan

F. Pertanyaan Inti

1. Apa respon anda saat mengetahui teman/kerabat anda memakai kosmetik yang berbahaya ?
2. Bagaimana perubahan yang anda ketahui selama teman/kerabat anda memakai kosmetik tersebut?
3. Apakah ada perilaku yang berbeda saat teman/kerabat anda sudah mulai memiliki kulit yang putih sesuai keinginannya?

4. Selama teman/kerabat anda memakai kosmetik apakah pernah terjadi alergi atau gatal merah ?
5. Apakah anda pernah menasehati teman/kerabat anda yang memakai kosmetik berbahaya tersebut?

G. Penutup

Ucapan terima kasih

H. Catatan

7. Panduan wawancara ini sangat memungkinkan berkembang sewaktu penelitian berlangsung, tergantung sejauh mana informasi yang ingin didapatkan oleh peneliti.
8. Bahasa yang digunakan ketika wawancara berlangsung harus mudah dipahami dan terpaku pada panduan wawancara ini.
9. Panduan wawancara ini berfungsi sebagai penunjuk arah selama wawancara berlangsung.

Lampiran C. Hasil Analisis Wawancara Mendalam dengan Informan

Karakteristik Informan Kunci

- a. Nama : Y
- b. Umur : 27
- c. Jenis Kelamin : Perempuan
- d. Alamat : Perumahan Mastrip
- e. Pekerjaan : Penjual Kosmetik

Penelitian ini dilakukan pada hari jumat, tanggal 6 November 2017 pukul 10.00 WIB di rumah informan kunci yang terletak di jalan Jawa 6 Kabupaten Jember. Kedatangan peneliti bertujuan untuk mendapatkan informasi mengenai alur penjualan kosmetik bermekuri sampai ke mahasiswa. Peneliti mendatangi informan kunci yang memiliki penampilan anggun dan cantik meskipun tanpa *make up* dan hanya menggunakan pakaian terusan. Kedatangan peneliti pada informan kunci disambut dengan senyum ramah. Proses wawancara peneliti dengan informan kunci berlangsung nyaman dan tidak tegang, karena dari awal informan kunci telah menyambut kedatangan peneliti dengan baik. Informan kunci sangat terbuka dalam menjelaskan tentang produk-produk kosmetik yang dijual dan kepada siapa saja dijualnya.

1. Hasil Analisis Wawancara Mendalam dengan Informan Kunci

No Informan	Jawaban	Kategori
1.	Owalah, gitu tohh. Kalau saya pribadi sih langsung dapat barangnya dari Surabaya ada dek. Kebetulan, pacarku dulu itu <i>deteller</i> kosmetik ini, terus awalnya aku ada masalah kan sama kulit wajahku ini, udah nyobain semua jenis perawatan, tapi akhirnya jenis <i>cream</i> ini yang cocok. Kalau pembuatan atau pabriknya ada di beberapa kota dek seperti	Asal perolehan barang kosmetik yang dijual belikan

	di Surabaya, Bandung, Semarang, Jakarta, tapi <i>cream</i> ini sudah sampai ke seluruh Indonesia. Sampai akhirnya saya tertarik juga untuk melakukan bisnis, lumayan bisa bantu suami sekarang cari uang.	
2.	Masih daerah Jember aja ya dek. Jualnya sih ke kalangan umum, siapa saja dek. Tapi kebanyakan yang beli akhir-akhir ini anak kuliah gitu dek. Iya ada dek, kebanyakan sih dari mahasiswa, ibu rumah tangga juga ada. Kebanyakan sih dari fakultas ekonomi, hukum, fisip, keperawatan, kesmas juga ada.	Konsumen kosmetik
3.	Kalau jenisnya sih <i>skin care</i> dek, tapi aku tetep jual sabun, <i>cream</i> pagi dan malam juga dek.	Jenis kosmetik yang di jual
4.	Awalnya sih dari mulut ke mulut ya dek, kemudian temen SMA aku nyaranin buat upload di FB, BBM, instagram, dan WA juga.	Cara mempromosikan kosmetik
5.	Kalau masalah BPOM sih kayanya sudah ada dek, tapi hanya jenis-jenis tertentu saja. Tahu sih dek, tapi ya selama ini masih aman. Hee.	Pengetahuan penjual

Interpretasi :

Informasi yang didapat dari Informan Kunci diantaranya adalah peneliti dapat mengetahui asal perolehan barang kosmetik yang dijualbelikan, konsumen kosmetik, jenis kosmetik yang dijual, cara mempromosikan kosmetik, dan pengetahuan penjual atau Informan Kunci terhadap kosmetik yang mengandung bahan berbahaya, seperti pada kutipan dibawah ini:

Kutipan 1:

“Kalau masalah BPOM sih kayaknya sudah ada dek, tapi hanya jenis-jenis tertentu saja. Tahu sih dek, tapi ya selama ini masih aman. Hee. (IK, perempuan, 27 tahun)

Karakteristik Informan Utama 1

- a. Nama : C
- b. Umur : 23 tahun
- c. Jenis Kelamin : Perempuan
- d. Alamat : Jalan Kalimantan 4
- e. Fakultas : Kesehatan Masyarakat
- f. Universitas : Universitas Jember

Penelitian ini dilakukan pada hari Selasa, tanggal 7 November 2017 di kosan informan utama yang terletak di jalan Kalimantan 4 Kabupaten Jember. Peneliti mendatangi informan utama yang memiliki wajah putih dan bersih sekitar jam 18.00 WIB di dalam kamarnya. Saat itu informan utama mengenakan kaos dengan memakai celana pendek selutut. Kedatangan peneliti pada informan utama disambut dengan baik karena peneliti adalah sahabat dari informan utama di kampus. Sebelum melakukan wawancara, peneliti memperkenalkan diri dan menyampaikan tujuan dari kedatangan peneliti pada informan utama. Proses wawancara dilakukan antara 1 orang peneliti dengan 1 orang informan utama. Wawancara berlangsung akrab sehingga penelitian ini terkesan nyaman dan tidak menegangkan. Informan utama menjawab pertanyaan yang diberikan oleh peneliti dengan lugas.

Karakteristik Informan Utama 2

- a. Nama : M
- b. Umur : 21 tahun
- c. Jenis Kelamin : Perempuan
- d. Alamat : Jalan Jawa 6
- e. Fakultas : Kesehatan Masyarakat

f. Universitas : Universitas Jember

Penelitian ini dilakukan pada hari rabu, tanggal 8 November 2017 di kosan informan utama yang terletak di jalan Jawa 6 Kabupaten Jember. Peneliti mendatangi informan utama yang memiliki wajah putih dan bersih sekitar jam 18.00 WIB di dalam kamarnya. Saat itu informan utama mengenakan pakaian terusan. Kedatangan peneliti pada informan utama disambut dengan baik karena peneliti adalah kakak tingkat dan teman satu UKM di kampus. Sebelum melakukan wawancara, peneliti memperkenalkan diri dan menyampaikan tujuan dari kedatangan peneliti pada informan utama. Proses wawancara dilakukan antara 1 orang peneliti dengan 1 orang informan utama. Wawancara berlangsung akrab sehingga penelitian ini terkesan nyaman dan tidak menegangkan. Informan utama menjawab pertanyaan yang diberikan oleh peneliti dengan lugas.

Karakteristik Informan Utama 3

- a. Nama : N
- b. Umur : 24 tahun
- c. Jenis Kelamin : Perempuan
- d. Alamat : Jalan Mastrip, Batu Raden
- e. Fakultas : Kesehatan Masyarakat
- f. Universitas : Universitas Jember

Penelitian ini dilakukan pada hari kamis, tanggal 9 Nopember 2017 di kosan informan utama yang terletak di jalan Mastrip, Batu Raden Kabupaten Jember. Peneliti mendatangi informan utama yang memiliki wajah putih dan bersih sekitar jam 18.00 WIB di kontrakannya. Saat itu informan utama mengenakan kaos dan celana treneng. Kedatangan peneliti pada informan utama disambut dengan baik karena peneliti adalah kakak tingkat dari informan utama di kampus. Sebelum melakukan wawancara, peneliti memperkenalkan diri dan menyampaikan tujuan dari kedatangan peneliti pada informan utama. Proses wawancara dilakukan antara 1 orang peneliti dengan 1 orang informan utama. Wawancara berlangsung akrab sehingga penelitian ini terkesan nyaman dan

tidak menegangkan. Informan utama menjawab pertanyaan yang diberikan oleh peneliti dengan lugas dan jelas.

2. *Self-Image* Kosmetik Bahan Berbahaya

No Informan	Jawaban	Kategori
1.	<p>Nahh ya itu alasan kenapa aku berganti kosmetik “W” ini sekarang. Orang-orang juga banyak yang bilang kalau produk ini itu manjur banget gitu. Mangkanya aku penasaran, akhirnya aku beli dan nyobak deh.</p> <p>Terus pas aku liat temenku yang kulitnya kelihatan duhh kok putih banget ya? Langsung aku tanyak dia, kamu pakek produk apa sih kok bisa kliatan putih banget kayak gini? Setelah tahu kalau produk yang temen saya pakek itu adalah kosmetik “W” ya udah deh saya coba buat ikutan juga.</p> <p>Awalnya aku tuh cuman ikut – ikutan teman satu kos untuk merawat tubuh, seperti luluran atau maskeran bersama – sama, namun lama kelamaan aku juga tertarik untuk mencoba krim wajah dan aku direkomendasikan untuk menggunakan kosmetik “W” oleh salah satu penghuni kos.</p> <p>Kosmetik ini direkomendasikan karena banyak penghuni kos yang memakai produk ini dan mereka puas akan hasilnya dan aku pun melihat sendiri perubahan yang dialami teman kos ku setelah memakai kosmetik ini</p>	<p>Alasan memakai kosmetik produk “W” karena ada masukan rekomendasi dan bukti perkataan dari orang lain</p>

	sehingga aku tertarik untuk memakai kosmetik “W”.	
2.	<p>Ehh, sebenarnya sih tau, hehehehhh. Bego banget aku ya beb. Tapi, karna efeknya itu cepet banget bikin aku penasaran gitulah bebb. Cuman aku berencana, kalau kulitku total sudah putih bersih baru nggak pakek lagi kali ya, hehehehhh.</p> <p>Ya aku tahu, cuman karna aku juga berencana tidak lama untuk memakainya jadi ya bisa dikurangi kali ya pemakaiannya, biar sedikit mengurangi dampak yang mungkin bisa ditimbulkan.</p> <p>Hehehehhh, mungkin karna sudah dapat hasil yang cepet dan sesuai harapan, jadi rasa takut aku agak berkurang ya bebb.</p> <p>Emm, sebenarnya aku lupa kak pelajaran mata kuliah toksikologi. Maklum efek TA mungkin yaaa, hehe. Tapi ada juga sih temen aku yang pernah bilang kalo kosmetik “W” ini berbahaya, tapi ga aku hirauin gitu.</p> <p>Aku sih selalu berpikir kalo semua krim yang mengandung bahan kimia pasti ada dampak negatifnya, tapi asalkan kita memakainya sesuai aturan dan tidak berlebihan ya aman – aman aja.</p> <p>Kita gunainnya sesuai aturan aja kak, ga usah berlebih. Toh juga aku juga udah dapet hasil yang memuaskan tanpa gunain kosmetik ini secara berlebihan.</p>	<p>Pengetahuan terkait macam-macam bahan berbahaya dan dampak yang diakibatkan dari pemakaian kosmetik yang mengandung bahan berbahaya masih kurang dimengerti dengan lebih mendalam</p>

3.	<p>Mata kuliah toksikologi itu kalo ga salah ditempuh di semester 5 ya dek ? Itu udah lama dek, aku juga udah lupa – lupa inget, hehe. Ya kalo masalah kosmetik ini mengandung bahan berbahaya sih, aku udah tau ya. Tapi karna selama aku memakai kosmetik ini aku ngerasa baik – baik aja ya aku tetep memakai kosmetik ini.</p> <p>Tau sih tau dek, cuman itu tadi. Selama memakai kosmetik ini aku nggak ngerasain hal yang negatif, malah aku ngedapetin manfaat yang positif. Jadi aku masih memakai kosmetik ini. Di wadah kosmetik juga terdapat cara pemakaian juga kok, jadi aku gunain sesuai aturan pakai aja. Gak gunain yang secara berlebihan.</p> <p>Nggak sih. Selama ini aman – aman aja, aku juga memakai kosmetik ini udah kehitung lama dan gak ngerasain hal – hal yang negatif. Malah kulit aku tambah putih bersih.</p>	<p>Keinginan yang diharapkan oleh beberapa informan utama telah mengalahkan atau mengabaikan informasi yang didapat informan saat mendapatkan pengetahuan dalam mata kuliah toksikologi untuk lebih berhati-hati dalam memilih kosmetik</p>
----	---	---

Interpretasi :

Keadaan pengetahuan beberapa informan utama terkait pemakaian kosmetik yang mengandung bahan berbahaya masih kurang dimengerti dengan lebih mendalam, hal tersebut dipacu karena adanya alasan pemakai kosmetik produk “W” memberi masukan rekomendasi dan bukti perkataan dari orang lain yang mempengaruhi daya pikir atau tangkap informan utama, dan keinginan yang diharapkan oleh beberapa informan utama telah mengalahkan atau mengabaikan informasi yang didapat informan sebelumnya pada saat mendapatkan pengetahuan dalam mata kuliah toksikologi di kampus FKM untuk lebih berhati-hati dalam memilih kosmetik, seperti pada kutipan dibawah ini:

Kutipan 2:

“Nahh ya itu alasan kenapa aku berganti kosmetik “W” ini sekarang. Orang-orang juga banyak yang bilang kalau produk ini itu manjur banget gitu. Mangkanya aku penasaran, akhirnya aku beli dan nyobak deh.” (IU 1, perempuan, 23 tahun)

3. *Self-Ideal* Kosmetik Bahan Berbahaya

No Informan	Jawaban	Kategori
1.	<p>Ehh Ashanti deh kayaknya ya, soalnya dia itu putih banget gitulohh, meskipun waktu dia hapus <i>make up</i> dia juga masih terlihat putih bersih gitu, apa mungkin karena dia juga jualan kosmetik kali ya?</p> <p>Aku tuh pengennya punya kulit putih seperti orang korea kak. Hehe. Mereka tuh punya kulit putih, bersih, gak ada jerawat maupun noda hitam di wajah. Terus kalo liat di drama – drama korea gitu mereka juga kalo <i>make up</i> juga gak tebal, mungkin karna pada dasarnya kulit mereka bagus kali ya kak.</p> <p>Kalo di ibaratin cewek idaman yang buat aku iri sih, mungkin Song Hye Kyou kak. Selain dia cantik, dia juga punya kulit yang bagus. Putih dan mulus. Dia juga jadi ambassador dari produk kosmetik yang terkenal, sayang mahal banget kak. Kalo kosmetik “W” mah masih terjangkau d kantong aku. Hehe.</p> <p>Emm, aku suka sama Taylor Swift karna selain cantik dan memiliki kulit yang bagus. Taylor Swift juga memiliki bentuk tubuh bagus. Dia juga jago nyanyi dan penulis</p>	<p>Harapan informan utama agar dapat tampil cantik seperti orang yang diidolakan sehingga dapat lebih memotivasinya</p>

	lagu. Pokoknya idola ku banget deh	
2.	<p>Hehehehhh, yang pasti untuk diri sendiri ya. Kalau diri aku sendiri sudah merasa puas, seneng rasanya bisa mempersembahkan kulit indah ini.</p> <p>Belum punya gebetan kak dan yang pasti buat aku sendiri. Memperbaiki diri dulu kak, hehe.</p> <p>Yang pasti buat aku sendiri ya karna kan aku emang dari awal ingin punya kulit putih bersih. Kedua ya mungkin buat orang disekeliling aku, seperti orang tua dan pacar, hehe. Mereka pasti merasa bangga donk dek punya anak atapun pasangan yang cantik.</p>	<p>Tujuan atau visi beberapa informan utama mendapatkan hasil yang sesuai untuk dirinya sendiri dan orang-orang yang ada disekelilingnya untuk tampil cantik.</p>

Interpretasi :

Keadaan penilaian beberapa informan utama terkait pemakaian kosmetik yang mengandung bahan berbahaya adalah harapan informan utama agar dapat tampil cantik seperti orang yang diidolakan sehingga dapat lebih memotivasinya dan tujuan atau visi beberapa informan utama adalah mendapatkan hasil yang sesuai untuk dirinya sendiri dan orang-orang yang ada disekelilingnya untuk tampil cantik, seperti pada kutipan dibawah ini:

Kutipan 3:

“Aku tuh pengennya punya kulit putih seperti orang korea kak. Hehe. Mereka tuh punya kulit putih, bersih, gak ada jerawat maupun noda hitam di wajah. Terus kalo liat di drama – drama korea gitu mereka juga kalo make up juga gak tebal, mungkin karna pada dasarnya kulit mereka bagus kali ya kak. Kalo di ibaratin cewek idaman yang buat aku iri sih, mungkin Song Hye Kyou kak. Selain dia cantik, dia juga punya kulit yang bagus. Putih dan mulus. Dia juga jadi ambassador dari produk kosmetik yang terkenal, sayang mahal banget kak. Kalo kosmetik “W” mah masih terjangkau d kantong aku. Hehe.” (IU 2, perempuan, 21 tahun)

4. Kosmetik Bahan Berbahaya

No Informan	Jawaban	Kategori
1.	<p>Ehh yang pasti putih ya bebb, tapi aku tuh pingin ada kayak merona-meronanya gituloh di pipi. Jadi kelihatan lebih alami, gak putih-putih pucat atau putih tembok gitu, kan kalau putihnya gak wajar gitu kelihatan kayak vampire.</p> <p>Emm, pengennya putih dan bebas dari jerawat. Tapi putihnya bukan putih pucet kak, putih yang alami. Kalo bisa kaya kulitnya artis Korea. Hehe.</p> <p>Pengennya sih kulitnya putih bersih, gak ada noda hitam dan bekas jerawat lagi. Aku juga pengen punya wajah glowing gitu, kan sekarang lagi ngetrend punya wajah glowing.</p>	Keinginan informan utama untuk memiliki kulit wajah yang putih
2.	<p>Terus sempet da temen yang bilang kalau aku itu tambah putih dan bersih gitu. Nahh aku dengernya seneng banget. Smakin PD gitu lahh bebb, soalnya aku ngerasa jadi pusat perhatian orang-orang disekelilingku.</p> <p>Semakin percaya diri lah kak. Orang di sekitar aku senang sama perubahan aku yang tambah cantik. Katanya sih, kata temen – temen aku. Hehe. Tapi aku seneng banget pas mereka bilang kaya gitu dan aku ngerasa ada kepuasan tersendiri gitu, seperti diibaratkan kalo pujian dari temen aku itu merupakan <i>reward</i> atas upaya aku untuk</p>	Tanggapan positif dari teman-teman yang membuat informan utama setelah memakai produk kosmetik “W” tampil lebih percaya diri dan mendapatkan pujian dari orang lain

	<p>merawat tubuh terutama wajah.</p> <p>Pasti donk dek. Temen aku banyak bilang kalo aku ini tambah cantik dan udah pinter dandan. Semenjak aku menggunakan kosmetik “W” dan mengalami perubahan, banyak cowok yang ngedeketin aku dek dan mereka memuji atas perubahan yang aku alami.</p>	
3.	<p>Aku puas banget sama hasilnya karna dalam waktu 2 bulan udah ada hasilnya. Muka aku tambah putih. Sebenarnya ini baru pertama kalinya aku memakai krim wajah dan aku dapat rekomendasi kosmetik “W” ini dari mbak kos yang juga memakai kosmetik “W”. Setelah muka aku jadi putih, teman, keluarga, dan orang di sekitar suka dengan perubahan yang aku alami. Mereka juga sering memuji aku cantik, jadinya aku tambah senang dan lebih percaya diri deh.</p> <p>Iya donk dek. Kosmetik ini itu udah terbukti manfaatnya. Kamu bakal puas deh gunain kosmetik ini. Karna kamu bakal ngedapetin kulit putih dalam waktu cepat dan harganya juga gak mahal – mahal banget kok. Yaa sesuai lah sama kantong mahasiswa.</p>	<p>Kepuasan informan utama setelah memakai produk kosmetik “W” yang sesuai dengan harapannya</p>
4.	<p>Kalau perubahannya sih waktu awal saya pakai krim kosmetik “W” ini perih-perih gimana gitu, terus juga ada seperti pengelupasan di pipi aku, tapi meskipun gitu cepet banget lo bebb ngasik hasil putihnya.</p>	<p>Reaksi awal yang dialami oleh informan utama dalam pemakaian produk kosmetik</p>

	<p>Kurang lebih sekitar semingguan itu sudah kelihatan sedikit hasilnya, wajahku itu langsung cerah.</p> <p>Awal – awal pakai kosmetik ini sih rasanya perih dan kulit aku mengelupas gitu selama 2 minggu pemakaian. Kemudian rasa perihnya lama – lama mulai berkurang dan pengelupasannya sedikit. Setelah itu sudah mulai ada perubahan, wajah mulai tampak putih dan jerawat berkurang.</p> <p>Awal – awal pakai kosmetik ini sih rasanya perih dan kulit aku mengelupas. Tapi secara perlahan - lahan rasa perihnya lama – lama mulai berkurang dan pengelupasannya sedikit. Setelah itu wajah ku mulai tampak lebih putih, bekas jerawat mulai hilang dan noda hitam di wajah tersamarkan. 1 bulan pemakaian aku udah ngerasain perubahannya sih dek, jadi gak butuh waktu lama.</p>	“W”
--	---	-----

Interpretasi :

Keadaan penilaian yang didapat dari beberapa informan utama terkait pemakaian kosmetik yang mengandung bahan berbahaya adalah keinginan informan utama untuk memiliki kulit wajah yang putih tercapai, tanggapan positif dari teman-teman yang membuat informan utama setelah memakai produk kosmetik “W” tampil lebih percaya diri dan mendapatkan pujian dari orang lain, kepuasan informan utama setelah memakai produk kosmetik “W” yang sesuai dengan harapannya, dan Reaksi awal yang dialami oleh informan utama dalam pemakaian produk kosmetik “W”, seperti pada kutipan dibawah ini:

Kutipan 4:

“Pengennya sih kulitnya putih bersih, gak ada noda hitam dan bekas jerawat lagi. Aku juga pengen punya wajah glowing gitu, kan sekarang lagi ngetrend punya wajah glowing.” (IU 3, perempuan, 24 tahun)



Lampiran D. Dokumentasi Penelitian



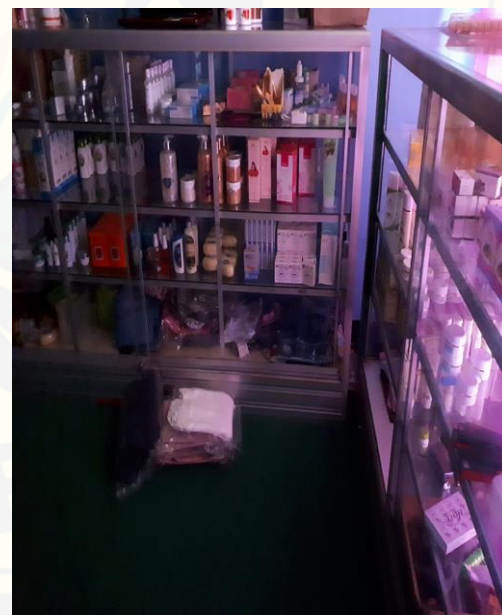
Gambar 1. Pemakaian kosmetik “W” pada informan



Gambar 2. Wawancara mendalam pada informan



Gambar 3. Produk kosmetik bahan berbahaya



Gambar 4. Foto tempat penjualan kosmetik